

**RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI
DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

oleh

AYU DIAN RAMADHANTI

1817502005

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

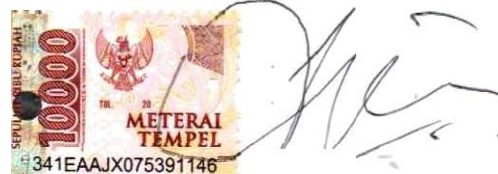
Dengan ini, saya :

Nama : Ayu Dian Ramadhanti
NIM : 1817502005
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN”** ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Bumiayu, 12 Januari 2022



Ayu Dian Ramadhanti
NIM. 1817502005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor : /In.17/FUAH/PP.009/II/2022

Skripsi berjudul:

RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

Yang disusun oleh Ayu Dian Ramadhanti (NIM. 1817502005) Program Studi Studi Agama-Agama, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada hari (3 Februari 2022) dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200

Penguji II

Ubaidillah, M.A
NIDN. 212101820

Ketua Sidang

Harisman, M.Ag
NIP.

Purwokerto, 17 Februari 2022



Dr. H. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ayu Dian Ramadhanti
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ayu Dian Ramadhanti
NIM : 1817502005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA
DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Pof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Harisman, M.Ag
NIP.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Qs. Ali Imran : 139)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan kesempatan untuk terus menuntut ilmu.
2. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Yuli Afid dan Ibu Siti Maslikha, yang selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, cinta dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta iringan do'a yang tidak pernah putus.
3. Kakaku tersayang Moch. Lutvi Abdillah, Seluruh keluarga serta teman-teman yang selalu menjadi penyemangat.
4. Semua guru-guru yang telah memberikan ilmu serta bimbingan yang tak terhitung berapa banyak barokah dan do'anya.
5. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jurusan Studi agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora khususnya angkatan 2018. Terimakasih atas segala canda tawa dan cerit yang telah terukir bersama semoga Allah selalu melindungi kita semua dan Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN”**

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini diajukan demi memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan , baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Muh. Hanif M.Ag., M.A., selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Harisman M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta selalu memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Tercinta. Bapak Yuli Afid (Abah), Ibu Siti Maslikha (Mamah) dan Mas Lutvi yang sangat saya cintai. Terima Kasih atas segala dukungan yang selalu

diberikan, pengorbanan jerih payah kalian untuk membiayai kuliah saya sampai akhirnya saya bisa sampai ditahap ini, terimakasih untuk segala dukungan materi maupun moral.

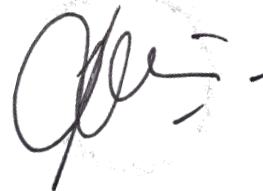
8. Keluarga besar Bapak Waklan dan Alm. Ibu Toipah, Pakde Sasih, Budhe Atun, Om Agus, Tante Nana, Om Acung, Bulik Siti, Om Acong, Tante Epon dan Mba Alpi.
9. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018 dan teman-teman FUAH angkatan 2018, Terima Kasih atas segala kisah kasih, canda tawa yang telah menghiasi perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Semoga sukses selalu teman-teman.
10. Kakak-kakak Studi Agama-Agama Angkatan 2017,2016 dan 2015 terkhusus kepada Mba Ernah, Mba Zahro dan Mba Laely yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan kepada penulis, semoga Allah memberikan kesehatan dan kesuksesan kepada kalian. Aamiin.
11. Keluarga besar PMII Walisongo terkhusus Rayon FUAH yang telah berproses bersama penulis selama menempuh pendidikan.
12. Teman-teman HMJ SAA 2019, HMJ SAA 2020 dan teman-teman Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Ucapan terima kasih kepada M. Daffa Azkani yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih juga telah menemani dari awal masuk kuliah hingga saat ini.
14. Sahabat sejak SMP (Lia, Nana dan Ninda), Sahabat Elfira 3 (Rizki bambang dan Novia), Dojo Family Jaya (Sensei Ryan, Kiki, Shinta, Gilang, Mba Lia, Mba Nisa), dan Dombadom (Nafisa, Fajriyanti, Diyah, Shinta dan Itsna) terimakasih atas segala canda tawa, dukungan, kekonyolan serta kisah yang telah dibagi untuk penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah, sukses selalu ya. Aamiin

15. Segenap Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Kemutug Lor dan yang telah memberikan izin serta informasi kepada penulis sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat dipermudah.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Yang terakhir, saya ingin berterima kasih kepada AYU DIAN RAMADHANTI yang tidak pernah melewati masa-masa sulit dari awal mengerjakan skripsi ini dan terima kasih telah kuat dan tidak pernah menyerah. Selamat datang ke dalam dunia yang sebenarnya.

Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan, bantuan dan seluruh doa dari semua pihak untuk penulis. Semoga Allah SWT mencatat sebagai pahala dan mambalasnya dengan sesuatu hal yang jauh lebih baik. akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bumiayu, 12 Januari 2022

Penulis,



Ayu Dian Ramadhanti
NIM. 1817502005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	
1. Praktis	7
2. Teoritis	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Jenis Penelitian	13
H. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek Penelitian	14
2. Objek Penelitian	14
I. Metode Pengumpulan Data	14
J. Metode Analisis Data	17
K. Sistematik Pembahasan	18

BAB II DESKRIPSI KONDISI DAN RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

A. Kondisi Masyarakat Desa Kemutug Lor, Baturraden	19
a. Faktor Keagamaan	22
b. Faktor Sosial Budaya	25
c. Faktor Ekonomi	27
B. Profil Penganut Agama Islam dan Buddha	29
a. K.H Nur Fuadi	29
b. Elfalina Farokh	29
c. YM. Bhikkhu Parijhanavaro Thera	30
C. Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Buddha	31
a. Bidang Keagamaan	31
b. Bidang Sosial Budaya	35
c. Bidang Ekonomi	40

BAB III ANALISIS RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

A. Bentuk Relasi Sosial Penganut Agama Islam Dan Buddha Di Desa Kemutug Lor, Baturraden	44
a. Kerja Sama	44
1. Gotong Royong	45
2. Membantu Pembangunan Tempat Ibadah	46
b. Asimilasi	47
1. Suroan	48
2. Slametan	49
c. Akomodasi	50
1. Doa Bersama Lintas Iman	52
2. Perayaan Hari Raya	52
B. Faktor Pendukung Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Rekomendasi	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Aplikom
 - c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN
 - h. Sertifikat PBAK 2018
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

AYU DIAN RAMADHANTI
NIM. 1817502005

Email: ayudianramadhanti@gmail.com
Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Desa Kemutug Lor merupakan salah satu desa yang memiliki 5 agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama Buddha sebagai agama yang minoritas diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Kemutug Lor dan Agama Islam sebagai agama mayoritas juga menerima dengan baik, dengan demikian hubungan keduanya terjalin dengan sangat baik. Penelitian difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk relasi sosial yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden.

Penelitian ini berjenis Kualitatif dan menggunakan Teori Relasi Sosial Hendro Puspito, dimana dalam teori tersebut menjelaskan tentang hubungan dialetika yang dialami oleh manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, teori ini juga mengklasifikasikan pola interaksi sosial menjadi dua proses yaitu *Associative processes* dan *Dissociative processes*. Dalam hal ini relasi sosial yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor terjadi dengan *Assosiative processes*.

Relasi antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor terjalin dengan sangat baik. Bentuk relasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemutug Lor yaitu pada saat pembangunan padepokan dimana masyarakat gotong royong untuk membangun tempat ibadah untuk Agama Buddha, lalu ada doa bersama lintas iman dan suroan. Hal ini menunjukkan bahwa harmonisasi kehidupan masyarakat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik.

Kata Kunci: Relasi sosial, Desa Kemutug Lor, Umat Islam, Umat Buddha.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan pemeluk Islam terbanyak di dunia, terasa sangat ironis ketika pemeluknya tidak menggambarkan sebagai pelaku umat beragama, karena dengan beragama seharusnya masyarakat lebih bisa bersikap adil dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia. Indonesia sebagai negara multikultural dengan berbagai suku, ras dan agama memang sudah seharusnya untuk selalu menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini termasuk upaya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan kita menjaga kerukunan umat beragama, maka akan terciptanya rasa aman dan tentram sehingga manusia bisa hidup berdampingan dengan damai walaupun berbeda suku, ras dan agama. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki 6 agama resmi diantaranya Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dengan demikian masyarakat Indonesia seharusnya sudah terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Selain itu agama mempunyai peran sebagai kontrol moral yang mana ketika manusia hidup tanpa agama, sama saja mereka hidup tanpa pedoman hidup yang menyebabkan manusia akan kehilangan keseimbangan hidupnya. Agama hadir sebagai pemberi perlindungan, keteduhan, kesejukan dan memberikan ketentraman hidup (Haidar, 1999: 155).

Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia, Agama Islam masuk ke Indonesia dengan sejarah yang panjang dimana sebelumnya sudah terlebih dahulu berkembang Agama Hindu-Buddha di Indonesia sejak masa kerajaan. Indonesia menerima Agama Islam karena dinilai sebagai agama yang membawa kedamaian, sekalipun pada saat itu masyarakat Indonesia sudah memiliki kepercayaan sendiri yaitu Animisme, Dinamisme dan Agama Hindu-Buddha. (Al-Humaidy, 2007 : 278).

Agama Islam dan Agama Buddha sudah mempunyai hubungan baik sejak dahulu, karena mempunyai prinsip yang hampir sama yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Agama Buddha mempunyai dasar ajaran cinta kasih sesama manusia, lalu Agama Islam sebagai agama penyempurna harus menjadi yang terdepan dalam segala hal kebaikan. Secara praksis kita tidak bisa memungkiri tentang adanya orang-orang yang esktrim dalam beragama. Akan tetapi jangan menjadikan itu dalih untuk menyudutkan suatu agama.

Di daerah Baturraden tepatnya di Desa Kemutug Lor, terdapat sebuah Padepokan Astha Brata atau yang sering dikenal sebagai Vihara (tempat ibadah Agama Buddha) yang memiliki seorang pemuka Agama Buddha. Desa Kemutug Lor terletak di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas yang berpenduduk 5.259 jiwa (Monografi Desa Kemutug Lor). Hampir seluruh penduduk Desa Kemutug Lor beragama Islam, tentu saja dengan perbandingan yang sangat jauh antara penganut agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor membuat Agama Buddha menjadi agama minoritas di desa tersebut. Ketika akan membangun tempat ibadah agama Buddha tersebut tentu saja langkah awal yang semestinya dilakukan adalah mengadakan musyawarah yang melibatkan masyarakat Desa Kemutug Lor, mengingat mayoritas masyarakat Kemutug Lor beragama Islam, musyawarah sangat dibutuhkan untuk menghindari gesekan antar masyarakat yang berbeda keyakinan.

Rasa toleransi yang tinggi membuat masyarakat Desa Kemutug Lor tetap hidup dengan guyub rukun tanpa adanya perselisihan karena berbeda kepercayaan. Sikap toleransi tumbuh kepada setiap manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, karena mereka sadar bahwa Indonesia merupakan negara dengan banyak perbedaan salah satunya adalah tentang perbedaan agama. Ketika sebuah perbedaan sudah tidak menjadi alasan perpecahan, dengan sendirinya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat akan berjalan dengan baik.

Relasi yang terjalin dengan sangat baik antara penganut Agama Islam dan Buddha membuat penulis ingin melakukan penelitian di Desa Kemitug Lor, rasa toleransi yang tinggi membuat mereka bisa menerima dan tidak mempermasalahkan tentang perbedaan agama yang dianut oleh setiap masyarakat yang ada di Desa Kemitug Lor. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat desa sudah terlihat sejak awal Padepokan akan diresmikan, masyarakat menyambut dengan hangat umat Buddha dan masyarakat lain ikut meramaikan acara yang di adakan oleh pihak padepokan.

Pada 21 November 2019 diresmikannya Padepokan Astha Brata dan Doa bersama Dasa Vassa yang mana seluruh umat Buddha yang ada di Banyumas datang, di hadiri pula oleh pemuka agama Buddha dari seluruh wilayah Banyumas yang biasa kita sebut *Bhikkhu*. Acara yang dihadiri oleh lebih dari 100 orang itu berjalan dengan khidmat, masyarakat Desa Kemitug Lor pun ikut meramaikan acara peresmian tersebut. Kehadiran masyarakat muslim Desa Kemitug Lor menjadi tanda bahwa mereka menyambut umat Buddha dengan baik. Setelah umat Buddha melakukan peribadatan, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama, baik tamu undangan maupun masyarakat desa ikut menikmati makanan yang sudah disediakan.

Lalu pada saat Padepokan mengadakan acara Haul Gusdur dan Pagelaran Wayang Kulit bersama Gusdurian Banyumas. Acara yang di mulai setelah maghrib itu menarik banyak orang datang untuk menyaksikan pagelaran Wayang Kulit. Acara yang dihadiri oleh hampir seluruh masyarakat Desa Kemitug Lor, mulai dari Aparat Pemerintah Desa sebagai tamu undangan dan pemuka Agama Islam. Tidak hanya masyarakat Kemitug Lor saja yang hadir, banyak pula umat dari agama lain seperti Agama Kristen, Katholik, Hindu dan Penghayat yang hadir sebagai anggota Gusdurian Banyumas. Acara yang terlaksana tanpa adanya kendala itu mempunyai makna bahwa perbedaan bukan lah alasan untuk menjatuhkan salah satu pihak melainkan sebagai pemersatu.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha. Bagaimana di Desa Kemutug Lor bisa dibangun Padepokan besar untuk ibadah Agama Buddha, sedangkan penganut Agama Buddha merupakan minoritas di Desa Kemutug Lor. Pada akhirnya penulis menanyakan terkait hal tersebut dan mendapat jawaban sebagai berikut :

“Masyarakat desa sudah terbiasa hidup bersama dengan masyarakat lain yang berbeda agama mba, karena hanya ingin hidup damai berdampingan dengan siapapun. Jadi selama kita bisa hidup berdampingan, ya tidak masalah untuk membangun tempat ibadah di lingkungan sekitar. Toh kita hidup bersama-sama tapi kepercayaan kan masing-masing. Lakum dinukum waliadin gitu lah mba”

Gambar 1

Peresmian Padepokan Astha Bhrata dan Doa Dasa Vassa



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Dengan pernyataan seperti itu, membuat penulis semakin ingin menggali lebih dalam bagaimana relasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Desa Kemutug Lor, serta hal yang melatar belakangi fenomena tersebut. Bagaimana proses masyarakat menerima bahwa di Desa Kemutug Lor pada saat itu akan dibangun Padepokan Astha Brata atau Vihara untuk beribadah pemeluk Agama Buddha.

Penelitian ini berawal dari dari kegelisahan Akademik penulis mengenai Toleransi. Sebagai negara multikultural dan multiagama Indonesia belakangan ini seolah kehilangan rasa toleransinya. Banyaknya fenomena intoleransi dan konflik dengan dasar agama menjadi pemicu setiap kericuhan yang terjadi, hal ini melahirkan kebencian dan juga permusuhan. Cinta kasih, pengorbanan dan pengabdian orang lain sering dinilai berdasarkan pada agama, bahkan sejarahpun mengatakan demikian. Sehingga agama sering dianggap sebagai sebuah paradoks yang selalu berkaitan dengan hal hal buruk yang dilakukan oleh manusia (Kimball, 2013 : 1). Manusia mempunyai sejarah yang mana tidak lepas dari konflik entah itu konflik antar suku maupun konflik antar agama (Yunus : 2014). Konflik agama sering kali timbul karena adanya klaim kebenaran dari salah satu agama, padahal setiap agama memiliki klaim kebenarannya masing-masing, karena semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Tetapi rasa fanatik dalam hal beragama yang menjadikan manusia menganggap bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang terbaik, sehingga tidak mau menerima agama yang berbeda dalam kehidupan disekitarnya.

Berangkat dari kegelisahan Akademik tersebut maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan pada nilai toleransi antar masyarakat yang berbeda agama di Desa Kemutug Lor, Baturraden. Masyarakat Desa Kemutug Lor, yang mayoritas beragama Islam dapat hidup bersama berdampingan dengan umat agama lain, khususnya dengan penganut Agama Buddha. Lalu bagaimana penganut Agama Buddha yang hanya ada satu orang di Desa Kemutug Lor, dapat hidup bersama dengan baik dan berdampingan dengan masyarakat lain ketika dia menjadi agama yang sangat minoritas. Serta hal yang mendasari terbentuknya relasi antara um Agama Islam dan Buddha. Hal ini membuat penulis ingin melakukan penelitian di Desa Kemutug Lor, karena hal tersebut bisa memecahkan stigma jika agama merupakan sumber dari setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan, khususnya kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan agama.

Agama Islam dan Agama Buddha sama-sama melarang untuk menjelekan agama lain, walaupun mereka mempunyai klaim kebenarannya masing-masing. Tetapi baik dari ajaran Islam maupun Buddha sangat mengutamakan perihal moral dan etika yang selalu digunakan setiap hari. Pendidikan moral dari Agama Islam dan Agama Buddha sama-sama mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Maka dari itu ajaran etika dan moral memiliki peran yang penting di dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memuliakan martabat manusia. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang harus mampu memahami kondisi sosial disekitarnya.

Masyarakat desa Kemutug Lor mempunyai rasa toleransi yang tinggi, mereka memilih untuk hidup berdampingan dengan aman dan damai, alih-alih membuat keributan yang didasari oleh perbedaan agama. Etika sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat Desa Kemutug Lor sadar bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memilih agama yang ingin di anutnya, dan itu wajib kita hormati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat memerlukan sikap toleransi yang tinggi, karena nantinya akan mempermudah dalam hidup bersama berdampingan, mempererat tali persaudaraan dan tentunya akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai warga Negara Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi dasar permasalahan penelitian ini di susun ke dalam pertanyaan penelitian adalah Bagaimana bentuk relasi penganut Agama Islam dan Agama Buddha di desa Kemutug Lor, Baturraden?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, tujuan penelitian yang akan di capai adalah untuk mengetahui dan menjelaskan terkait relasi penganut Agama Islam dan Agama Buddha di desa Kemutug Lor, Baturraden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat di klasifikasikan menjadi dua manfaat, yaitu Manfaat Teoritis dan Praktis :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memperkaya wawasan dalam konsep pengetahuan tentang hubungan yang terjalin antara umat beragama khususnya antara umat Agama Islam dan Agama Buddha.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan penelitian yang memiliki hubungan dengan relasi yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha untuk menyelesaikan tugas akhir.
- 2) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan tentang relasi atau hubungan yang terjalin antara umat beragama, yang hidup berdampingan setiap hari khususnya antara Agama Islam dan Buddha yang nantinya akan menambah rasa toleransi di dalam jiwa setiap manusia.
- 3) Dalam khazanah keilmu pengetahuan, hasil akhir digunakan untuk sumber informasi dan referensi tentang penerapan Sikap Toleransi dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama.

E. Telaah Pustaka

Demi menghindari pengulangan penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka/kajian pustaka yang berkaitan dengan konsep toleransi beragama. Penulis menemukan banyak pembahasan terkait hubungan antar umat beragama baik dari dalam skripsi, artikel maupun jurnal. Akan tetapi, dapat mengambil dari skripsi yang khusus membahas tentang relasi penganut Agama Islam dan Agama Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden belum penulis temukan. Beberapa karya tersebut diantaranya:

1. Akmal Salim Ruhana, “*Relasi Muslim-Buddhis di Panggang, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta.*”

Jurnal ini berisi tentang kehidupan yang harmonis antara umat Islam dan Buddha yang ada di Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Mereka hidup berdampingan dengan damai karena mereka membutuhkan hidup yang nyaman, tanpa adanya permusuhan hanya karena perbedaan agama. Selain karena landasan Teologi, masyarakat juga terikat kuat oleh sabuk budaya leluhur Jawa. Selain mengkaji tentang ragam toleransi yang sangat unik di Kecamatan Panggang, tetapi mereka juga mengkaji satu persatu konsep kerukunan yang terjalin antar umat beragama dari berbagai agama yang ada di Kecamatan Panggang.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang relasi umat Agama Islam dan Buddha. Perbedaannya pada latar tempat yang dijadikan penelitian.

2. Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki dan Heni Indrayani, “*Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam.*”

Membahas tentang hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Buddha dalam perspektif kedua agama tersebut. Dalam Agama Buddha percaya bahwa semua umat manusia mempunyai hak untuk hidup sejahtera. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai agama lain dan mengasihi tanpa membedakan agama yang dipercaya oleh orang lain. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa Agama Buddha dan Islam sama-sama mengajarkan tentang kebaikan sesama manusia, hal ini tentu saja menjadi dasar untuk mereka hidup berdampingan dengan aman dan damai antar umat beragama.

Persamaan dari penelitian yang sudah diuraikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang kerukunan antara umat Agama Islam dan Agama Buddha. Perbedaannya penelitian ini difokuskan kepada interaksi sosial dan nilai toleransi yang melibatkan penganut Agama Islam dan Buddha yang terjadi di Desa Kemitug Lor.

3. Ernah Dwi Cahyati, “*Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.*”

Skripsi ini memiliki pembahasan terkait hubungan umat beragama yang ada di Desa Bukateja, yang mana memiliki antusiasme besar dalam kehidupan bersosial. Masyarakat Desa Bukateja beragama Islam. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “Paradigma Raimundo Pannikar” dimana dari paradigma tersebut memiliki tiga hal menjadi pokok pembahasan yakni Inklusif, Pluralisme dan Multikulturalisme. Masyarakat Desa Bukateja sangat menjaga hubungan baik yang terjalin antara umat beragama. Mereka menjadikan kegiatan sosial sebagai upaya meningkatkan kerukunan dan keharmonisan setiap orang. Agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Bukateja diantaranya ada Agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan, Katholik dan Konghucu.

Persamaan dari penelitian yang sudah diuraikan dengan dengan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang hubungan antar umat beragama. Perbedaan diantara penelitian tersebut terdapat pada agama yang menjadi fokus penelitian.

4. Irfan Mustofa, “*Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.*”

Skripsi secara garis besar menjelaskan tentang pentingnya pendidikan sikap toleransi beragama. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya orang lain, selain itu setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda seperti berbeda ras, suku dan agama. Tentu saja sebagai manusia yang beragama harus mempunyai sikap toleransi demi menjaga keharmonisan dan kestabilan kehidupan sosial sehingga tidak terjadi gesekan atau benturan dalam hal ideologi antar umat yang berbeda agama.

Banjarpanepen merupakan daerah dengan masyarakat yang memiliki agama berbeda dan mereka hidup rukun di dalamnya, masyarakat Desa Banjarpanepen hidup bersama-sama berdampingan dengan damai walaupun berbeda agama. Mereka guyub rukun menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Penulis

skripsi percaya bahwa kerukunan yang terjalin antar umat beragama merupakan sebuah wadah yang penting untuk mempertahankan integrasi nasional, sekaligus sebuah kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah proses dalam mencapai masyarakat Indonesia yang hidup dalam kehidupan yang rukun damai.

Persamaan dari penelitian yang telah diuraikan dengan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang sikap dan bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda agama. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dimana penelitian ini tidak berfokus kepada pendidikan toleransi yang terdapat di Desa Kemutug Lor.

F. Landasan Teori

Relasi Sosial

a. Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang bersifat timbal balik antara individu satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi (Puspito, 1989: 153).

Relasi sosial juga disebut sebagai hubungan sosial dari hasil interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Hal ini sangat berhubungan dengan kegiatan *Public Relation* bahwa pada hakikatnya hubungan ini memiliki ciri-ciri *two way communications* atau hubungan timbal balik.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah

sebabnya manusia memerlukan relasi untuk berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

Relasi sosial yakni sama halnya dengan interaksi sosial pada tindakannya interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu maka berlangsunglah kontak makna-makna yang direspon kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol (Puspito, 1989: 154).

Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan sebagai proses negatif.

b. Bentuk Relasi Sosial

Bentuk proses sosial asosiatif adalah :

- 1) Kerja sama, ialah suatu bentuk sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat kesejahteraan bersama.

- 2) Asimilasi, berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.
- 3) Akomodasi, berasal dari kata lain *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi.

Bentuk-bentuk diasosiatif terdiri dari :

- 1) Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutu lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan.
- 2) Penghalang (oposisi), berasal dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menghalangi pihak lain mencapai tujuannya.
- 3) Konflik, berasal dari bahasa latin *confligere* yang berarti saling memukul. Konflik berarti suatu proses dimana orang atau kelompok berusaha

menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

G. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai tentang kenyataan sosial berdasarkan dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian (Sugiyono : 2015). Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena sumber utama yang diperoleh berdasarkan objek penelitian yang sudah ada mengenai Relasi umat beragama Islam dan Buddha yang ada di Desa Kematug Lor, Baturraden.

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh data dari judul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kematug Lor, Baturraden. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mempelajari secara intensif mengenai Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di desa Kematug Lor, Baturraden.

H. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang menjadi narasumber yang dapat memberikan informasi berupa sesuai dengan masalah yang diteliti (Tatang, 1998 : 135). Maka dari itu informan dari penelitian ini terdiri dari Pemerintah Desa Kematug Lor, YM. Bhikkhu Parijhanavaro Thera atau yang biasa dikenal Banthe Agus selaku tokoh Agama Buddha, Tokoh Agama Islam, dan Masyarakat Desa Kematug Lor, Baturraden.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 1992 : 91). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Relasi Umat beragama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden.

I. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan di selidiki (Moloeng, 1992: 127).

Amirul Hadi dan Hariyono menjelaskan bahwa metode ini dibagi menjadi dua macam, yaitu Observasi Partisipan dan non Partisipan. Observasi Partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian di dalam kehidupan masyarakat yang akan diobservasi, sehingga peneliti sungguh seperti anggota masyarakat dari daerah yang sedang diobservasi. Sedangkan Observasi non Partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh tanpa harus terjun langsung kedalam lingkungan yang akan diobservasi sehingga berperan hanya sebagai pengamat. Adapun metode observasi yang digunakan oleh penulis adalah non Partisipan. Dengan begitu, penulis dapat menggali informasi dengan lebih leluasa karena tidak terikat dengan sumber data.

Peneliti melakukan observasi yang berlokasi di Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden dengan cara melakukan observasi non partisipan yang mana peneliti hanya mengamati interaksi sosial atau kehidupan masyarakat tanpa terjun langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dialog yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pewawancara guna mendapatkan informasi dari narasumber (Arikunto, 2006: 129). Pewawancara merupakan seseorang yang memiliki hak untuk menentukan materi yang akan di wawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Informan/Narasumber adalah orang yang akan memberikan informasi terkait objek penelitian.

Metode wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur. Wawancara Terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpul data sebelumnya akan mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan metode ini maka responden akan diberikan pertanyaan yang sama, lalu pengumpul data akan mencatatnya (Sugiyono, 2016: 188).

Wawancara tidak Terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan untuk menemukan informasi yang tidak baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Wawancara terstruktur sangat berbeda dengan wawancara tidak terstruktur, dimana waktu bertanya dan cara memberikan respons jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 2017 : 191).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pemuka Agama Islam, Pemuka

Agama Buddha dan Masyarakat desa Kemutug Lor. Wawancara dilakukan dengan jenis tidak terstruktur yaitu dimana peneliti bisa menggali informasi dan mendapatkan informasi yang lebih luas cakupannya dan secara proses wawancara dilakukan dengan cara yang lebih santai.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penulisan sosial. Oleh karena itu sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial akan tersimpan dalam bentuk dokumentasi (Bungin, 2010: 121). Menurut Suharsimi Arikunto, metode ini digunakan demi mencari data mengenai hal-hal yang atau variabel yang berupa catatan hukuman, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 236).

Adapun kelebihan dari metode dokumentasi adalah :

- 1) Data yang diperoleh bisa lebih jelas.
- 2) Di peroleh dalam waktu singkat
- 3) Tidak membutuhkan biaya yang mahal
- 4) Mudah dilaksanakan.

Adapun kelemahan dari metode dokumentasi adalah :

- 1) Data yang didapat hanya bisa mengikuti apa yang ada.
- 2) Tidak mendapatkan penjelasan yang sejelas-jelasnya.
- 3) Data yang diperoleh hanya berasal dari benda mati sehingga meninggalkan kesan statis.

J. Metode Analisis Data

Analisi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif Analitis, yaitu dengan menjelaskan Relasi umat beragama Islam dan Buddha yang kemudian membandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan-

persamaan dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan proses penelitian (Muhammad, 2009 : 151) yaitu :

- a. Tahap reduksi data adalah proses merangkum atau menyeleksi data yang telah terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorikan dan difokuskan sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sanapiah, 2001 : 258).
Dalam proses penelitian, peneliti akan menyeleksi data dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui wawancara sebagai media pengumpulan data. Wawancara tersebut mengenai relasi antara umat beragama Islam dan Buddha, interaksi sosial antara masyarakat desa Kemutug Lor, serta bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di desa Kemutug Lor.
- b. Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang memungkinkan untuk adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang difokuskan pada penelitian relasi umat beragama Islam dan Buddha di desa Kemutug Lor, dalam hal interaksi sosial sehingga terbentuk sikap toleransi antar umat beragama serta peneliti menghadirkan dokumen sebagai penunjang kelengkapan data.
- c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, akan berubah dengan menyesuaikan data-data yang lebih kuat untuk menunjang kesimpulan akhir. Pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan data dari semua data yang telah disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang telah dilakukan.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematik pembahasan merupakan sebuah alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini supaya lebih mudah dipahami, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu :

Pada Bab I, pada bagian ini adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustka yang relevan dengan penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, pada bagian ini adalah penyajian data terkait hubungan yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha di lihat dalam berbagai bidang seperti keagamaan, sosial budaya dan ekonomi. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Pada Bab III, pada bagian ini menjelaskan tentang analisa bentuk relasi penganut Agama Islam dan Buddha menggunakan teori relasi sosial.

Pada Bab IV, pada bagian ini merupakan kesimpulan dari penjelasan penulis mengenai bentuk relasi penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden.

BAB II

DESKRIPSI KONDISI DAN RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

A. Kondisi Masyarakat Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden

Desa Kemutug Lor yang terletak di Kecamatan Baturraden sudah ada sejak zaman kerajaan. Konon pada zaman itu dari Dewan Perwakilan kerajaan yang ada di Banyumas mendirikan sebuah rumah yang kemudian menjadi banyak rumah di sana. Desa Kemutug Lor mempunyai arti yaitu tempat tujuan terakhir atau daerah puputan.

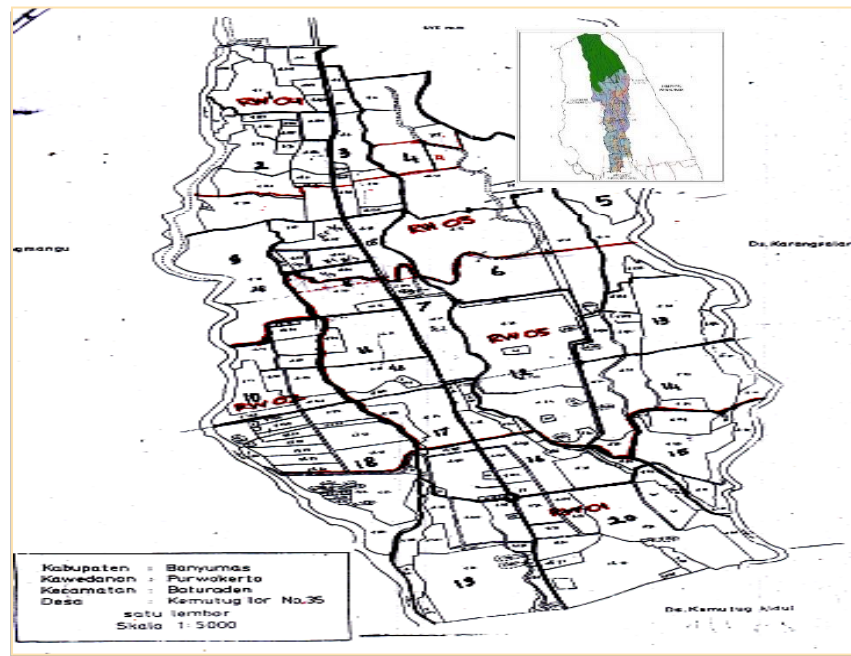
Kemutug Lor merupakan desa yang memiliki Visi “*Terwujudnya pemerintah Desa Kemutug Lor yang profesional, bersih, adil dan iovatif demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera, mandiri dan berdaya saing*” serta misi yang diataranya:

- 1) Mewujudkan pemerintahan yang baik
- 2) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat
- 3) Meningkatkan peran serta kelembagaan masyarakat, dan
- 4) Pengembangan dan penggalian asset desa dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan kualitas pembangunan, kehidupan masyarakat.

Masyarakat Kemutug Lor yang memiliki banyak perbedaan latar belakang, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Mereka hidup berdampingan dengan aman dan damai tanpa adanya perpecahan. Sikap toleransi yang tinggi sangat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap masyarakatnya. Untuk sejarah desa secara rincinya belum dilakukan riset dan pembukuan dari pihak pemerintah desa Kemutug Lor.

Menurut administrasi yang ada Kabupaten Banyuman, Desa Kemutug Lor masuk ke dalam wilayah Kecamatan Baturraden. Jarak dari pusat Kecamatan Baturraden adalah 4 km, dengan menggunakan angkutan umum bisa memakan waktu selama 10 menit. Sedangkan dari pusat Kabupaten Banyumas berjarak 14 km.

Gambar 2
Peta Desa Kematug Lor



(Sumber: Monografi desa Kematug Lor)

Desa Kematug Lor mempunyai 5 Grumbul dan 5 RW. Grumbul tersebut diantaranya :

- Tenjo
- Brobohan
- Ndukuh Wetan
- Ndukuh Kulon
- Ndesa

Desa Kematug Lor mempunyai luas wilayah 1.251,86 Ha serta ketinggian 620 dpal dengan batasan desa sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Hutan Lindung Gunung Slamet
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangmangu

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kemutug Kidul
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangsalam

Gambar 3

Kantor Pemerintahan Desa Kemutug Lor



(Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2021)

Sebelum membahas lebih lanjut terkait kondisi masyarakat Desa Kemutug Lor, perlu dijelaskan terlebih dahulu kondisi obyektif desa tersebut sebagai berikut. Desa Kemutug Lor merupakan desa yang terletak di tengah Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Desa Kemutug Lor memiliki memiliki luas wilayah 1.251 5.259 jiwa penduduk yang terdiri dari 2.665 Laki-laki dan 2.594 Perempuan.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Ber KK (Kepala Keluarga)

No.	Kepala keluarga (KK)	Jumlah
1.	Laki-laki	1.448
2.	Perempuan	272
	Jumlah KK	1.720

(Sumber: Monografi Desa Kemutug Lor)

Kondisi masyarakat Desa Kemutug Lor dapat dijelaskan dalam 3 faktor yaitu faktor keagamaan, faktor sosial budaya dan faktor ekonomi.

a. Faktor Keagamaan

Desa Kemutug Lor merupakan salah satu desa di Kecamatan Baturraden yang masyarakatnya majemuk dan memiliki latar belakang agama yang berbeda salah satunya perbedaan agama yang dianut masyarakatnya.

Tabel 2

Agama yang dipeluk masyarakat Desa Kemutug Lor

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	5.183
2.	Kristen	81
3.	Katholik	7
4.	Penghayat	7
5.	Buddha	1
6.	Hindu	3
7.	Konghuchu	4

(Sumber: Monografi desa Kemutug Lor)

Masyarakat Desa Kemutug Lor mayoritas memeluk Agama Islam. Tetapi tidak hanya umat Muslim saja yang hidup di desa tersebut. ada Agama Kristen, Buddha dan Penghayat yang hidup berdampingan dengan damai di Desa Kemutug Lor. Hal ini sejalan dengan pembangunan fasilitas ibadah seperti Masjid, Mushola, Gereja dan Vihara.

Tabel 3
Tempat ibadah di Desa Kemutug Lor

No.	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Mushola	5
3.	Gereja	1
4.	GBI/ (Rumah Ibadah Keluarga)	1
5.	Vihara (Padepokan)	1

(Sumber: Monografi desa Kemutug Lor)

Gambar 4
Masjid Al-Khoiriyah di Desa Kemutug Lor, Baturraden



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Desa Kematug memiliki masyarakat yang majemuk dan begitu berpikiran terbuka, terbukti dengan adanya rumah ibadah agama kristen (Gereja) dan rumah ibadah agama Buddha (Vihara) di tengah masyarakat yang memeluk agama Islam. Hubungan baik terjalin tidak hanya antara umat islam dan buddha, tetapi dengan umat agama lain yang ada di Desa Kematug Lor.

Hal ini menunjukan bagaimana masyarakat sangat menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari peran besar Pemerintah Desa yang selalu mengajarkan tentang toleransi dan indahya hidup bersama dalam perbedaan. Bentuk toleransi yang diajarkan diantaranya mengakui hak setiap masyarakat dan mereka dibebaskan untuk memilih apa yang menurut mereka terbaik, setuju dengan suatu perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran antara masyarakat.

Masyarakat Desa Kematug Lor memiliki kehidupan yang aman dan damai, meskipun mereka hidup dengan masyarakat yang berbeda agama tetapi hal itu tidak pernah menjadi masalah besar yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar masyarakat. Justru masyarakat Desa Kematug Lor memiliki harmonisasi kehidupan bermasyarakat yang unik, bahkan di satu desa bisa memiliki beberapa rumah ibadah seperti Masjid, Gereja dan Vihara. Padahal penganut Agama Buddha di Desa Kematug Lor hanya ada 1 orang, tetapi diperbolehkan untuk membangun Vihara yang mana tempat ini biasa digunakan untuk beribadah umat Buddha.

Banthe Agus sebagai satu-satunya Penganut Agama Buddha yang ada di Desa Kematug Lor diterima dengan sangat baik oleh seluruh masyarakat Desa Kematug Lor, terbukti dengan dibangunnya Padepokan Astha Brata. Proses pembangunan yang terbilang mudah karena dibantu oleh perangkat desa, perangkat keamanan desa, organisasi pemuda dan seluruh masyarakat kematug lor.

Bentuk kegiatan toleransi yang terjadi di Desa Kematug Lor Baturraden adalah dengan adanya perilaku toleransi agama berupa diskusi antar agama, lalu

dilaksanakannya do'a lintas iman, saling bersilaturahmi baik itu antar umat Islam dengan Buddha, maupun dengan umat agama lain yang ada di Desa Kemutug Lor. Lalu hal lain yang terkait dengan toleransi sosial diantaranya gotong royong, mengikuti kegiatan masyarakat, melakukan bakti sosial, galang dana, dan melakukan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

b. Faktor Sosial Budaya

Desa Kemutug Lor masih kental dengan budaya jawa yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Budaya jawa sendiri merupakan hasil cipta, karya, karsa dari masyarakat Jawa yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tradisi. Tradisi difungsikan sebagai perekat hubungan dalam suatu lingkungan masyarakat, sebab didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam lingkungan masyarakat yang plural.

Diketahui bahwa kehidupan sosial budaya yang terjadi di Desa Kemutug Lor selalu menempatkan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa maupun sesama masyarakat yang tinggal bersama di lingkungan Desa Kemutug Lor, dalam hal ini budaya jawa memiliki peran yang besar dalam memelihara persatuan dan kesatuan antara masyarakat Desa Kemutug Lor.

Budaya Grebeg suran, Slametan, Bersih-bersih desa dan gotong royong saling membantu jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Melalui kegiatan tersebut, dapat menciptakan suatu keselarasan antar sesama sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama. Tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Kemutug Lor memiliki fungsi sebagai perekat hubungan antar masyarakat Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden yang memiliki perbedaan agama sehingga dapat menciptakan kondisi yang aman dan kondusif.

Gambar 5
Tradisi Grebeg Suro yang di adakan setiap tahun di Desa Kemutug Lor,
Baturraden



(Sumber: Monografi Desa Kemutug Lor)

Gambar 6
Slametan di Desa Kemutug Lor, Baturraden



(Sumber: Monografi Desa Kemutug Lor)

c. Faktor Ekonomi

Tabel 4**Status Mata pencaharian atau Pekerjaan penduduk desa Kemutug Lor**

No.	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	648	571	1.222
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	1.243	1.243
3.	Pelajar/Mahasiswa	442	363	805
4.	Pensiunan	60	16	76
5.	Pegawai Negri Sipil	69	16	85
6.	Tentara Nasional Indonesia	2	-	2
7.	Kepolisian RI	4	-	4
8.	Perdagangan	16	18	34
9.	Petani	67	34	101
10.	Peternak	4	-	4
11.	Kontruksi	1	-	1
12.	Transportasi	2	-	2
13.	Karyawan Swasta	384	100	484
14.	Karyawan BUMN	9	2	11
15.	Karyawan BUMD	-	1	1
16.	Karyawan Honoror	13	8	21
17.	Buruh Harian Lepas	562	56	618
18.	Buruh Tani/Perkebunan	54	23	77
19.	Buruh Peternakan	5	-	5
20.	Pembantu Rumah Tangga	1	5	6
21.	Tukang Batu	16	-	16

22.	Tukang Kayu	9	-	9
23.	Tukang Las/Pandai Besi	1	-	1
24.	Pemata Rias	-	1	1
25.	Penerjemah	2	-	2
26.	Ustadz/Mubaligh	1	1	2
27.	Juru Masak	-	1	1
28.	Anggota DPRD Kab/Kota	1	-	1
29.	Guru	9	5	14
30.	Bidan	-	3	3
31.	Sopir	26	-	26
32.	Paranormal	1	-	1
33.	Pedagang	74	103	177
34.	Perangkat Desa	8	1	9
35.	Kepala Desa	1	-	1
36.	Wiraswasta	182	30	212
	Jumlah	2.675	2.604	5.279

(Sumber: Monografi desa Kemutug Lor)

Dari status pekerjaan setiap masyarakat desa Kemutug Lor, kita tahu bahwa masyarakat desa kemutug memiliki jenis pekerjaan yang sangat beragam dari mulai petani, pedagang, hingga yang bekerja di instansi pemerintahan. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas, wiraswasta dan Petani karena Desa Kemutug Lor memiliki luas menggunakan sebagian tanahnya yang merupakan sawah, hutan dan tegalan seluas 812 Ha yang dapat di dimanfaatkan oleh setiap penduduknya untuk bertani dan berladang. Banyak juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dikarenakan letak geografis Desa Kemutug Lor yang sangat strategis karena sangat dekat pusat wisata Baturraden sehingga banyak masyarakat yang berjualan di tempat wisata tersebut.

B. Profil Penganut Agama Islam dan Buddha

a. K.H Nur Fuadi

K.H Nur Fuadi merupakan salah satu tokoh masyarakat yang beragama Islam di Desa Kemutug Lor, beliau merupakan imam di Masjid Al-Khoiriyyah. Di usianya yang menginjak 65 th K.H Nur Fuadi masih sangat disegani oleh masyarakat Desa Kemutug Lor karena kepribadiannya yang ramah dan mudah bergaul. Beliau merupakan tokoh agama yang memiliki peran besar dalam hal mempersatukan seluruh masyarakat Desa Kemutug Lor yang berbeda kepercayaan. Pada dasarnya masyarakat Desa Kemutug Lor sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi, namun tetap saja dengan pemikirannya yang kritis beliau mengingatkan kembali pada setiap dakwahnya untuk hidup berdampingan dengan aman dan damai bersama masyarakat lain yang berbeda kepercayaan.

Prinsip yang dipegang oleh beliau yaitu Untukmu lah agamamu, dan untukku lah agamaku. Beliau memegang teguh prinsip tersebut sehingga masyarakat lain meniru beliau dalam hal toleransi. Selain itu, K.H Nur Fuadi juga aktif di organisasi masyarakat yaitu NU sebagai pendakwah aktif di Desa Kemutug Lor. Dakwah yang berisi tentang isu-isu kemanusiaan dan menanamkan rasa toleransi umat beragama membuat beliau amat disegani oleh masyarakat Desa Kemutug Lor bahkan dari masyarakat yang berbeda agama.

b. Elfalina Farokh

Ibu Elfalina Farokh merupakan salah satu pegiat wanita sekaligus ketua Fatayyat yang ada di Desa Kemutug Lor. Beliau aktif dalam setiap organisasi kewanitaan yang mana melibatkan seluruh perempuan di Desa Kemutug Lor dari berbagai agama, tidak hanya penganut Agama Islam. Ibu Elfa memiliki peran untuk menyatukan perempuan yang ada di Desa Kemutug Lor. Hal ini membuat beliau dikenal oleh masyarakat Desa Kemutug Lor dari berbagai kalangan.

Kegigihan beliau dalam hal berorganisasi patut diacungi jempol karena beliau sangat aktif mengikuti acara yang mengusung tema kesetaraan gender, bagi beliau kaum perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki, mampu

berorganisasi dan menjadi pemimpin. Menyadari tentang kehidupan bermasyarakat yang berbeda kepercayaan. Beliau sangat menjaga persatuan dan kesatuan perempuan-perempuan yang ada di lingkungan Desa Kemutug Lor. dengan ini beliau menginginkan terciptanya kehidupan yang harmonis antar masyarakat Desa Kemutug Lor yang berbeda agama salah satunya yaitu dengan cara melibatkan kaum perempuan yang ada di Desa Kemutug Lor untuk berorganisasi bersama tanpa melihat latar belakang agama yang dianut oleh masing-masing individu.

c. YM. Bhikkhu Parijhanavaro Thera

YM. Bhikkhu Parijhanavaro Thera atau yang biasa dikenal dengan nama Banthe Agus, merupakan satu-satunya penganut Agama Buddha yang tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Beliau merupakan pemuka Agama Buddha yang terkenal di Kabupaten Banyumas bahkan diluar Banyumas. Beliau dikenal dengan pemikiran yang kritis dan pemikiran yang terbuka terlebih mengenai isu-isu tentang kemanusiaan, sosial kemasyarakatan. Karena bagi beliau hal tersebut merupakan perbincangan menarik yang dapat mempersatukan masyarakat yang berbeda agama, agar terhindar dari berbagai konflik baik internal maupun eksternal.

Banthe Agus yang sekarang usianya menginjak 50 tahun memiliki prinsip hidup cinta kasih sesama manusia sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Agama Buddha. Pemikiran yang kritis dan terbuka membuat beliau sering diundang sebagai pembicara dalam seminar yang bertemakan tentang kebhinekaan. Beliau sangat menjunjung tinggi nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemutug Lor, meskipun beliau sebagai satu-satunya penganut Agama Buddha tetapi beliau mengaku tidak pernah diperlakukan dengan tidak adil, dengan demikian terlihat jelas bagaimana hubungan yang terjalin antara Banthe Agus dengan masyarakat Desa Kemutug Lor.

C. Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Buddha

Desa Kemutug Lor merupakan desa yang memiliki masyarakat majemuk dimana masyarakatnya tidak hanya memeluk Agama Islam, tetapi ada juga yang memeluk Agama Kristen, Katholik, Penghayat Kepercayaan dan Buddha. hal ini membuat masyarakat desa terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat yang memeluk agama lain, mengingat Agama Buddha merupakan agama yang paling minoritas dibandingkan dengan Agama Islam sebagai agama mayoritas. Banyak faktor yang mendukung terjadinya relasi sosial penganut Agama Islam dan Buddha, diantaranya bidang keagamaan, bidang sosial budaya dan bidang ekonomi.

a. Bidang Keagamaan

Hubungan sosial yang terjalin di Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden terjalin dengan sangat baik. desa Kemutug Lor sendiri merupakan sebuah desa yang memiliki masyarakat majemuk dimana masyarakatnya hidup rukun berdampingan dengan masyarakat lain yang memeluk agama yang berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa di Desa Kemutug Lor mayoritas memeluk Agama Islam. Akan tetapi pemikiran masyarakat yang terbuka menyebabkan masyarakat hidup dengan aman dan damai tanpa adanya konflik internal maupun external diantara mereka. Terbukti dengan adanya rumah Ibadah selain Masjid seperti Gereja dan Vihara untuk beribadah pemeluk Kristen dan Buddha.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Agama Buddha merupakan agama minoritas yang mana hanya ada satu pemeluk Agama Buddha yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal ini sangat menarik karena walaupun hanya ada satu pemeluk Agama Buddha di Desa Kemutug Lor tetapi dapat membangun Padepokan Asta Bhrata atau Vihara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kemutug Lor berfikir terbuka dan menerima pembangunan Vihara Buddha yang terletak di RT 01.

Gambar 7
Padepokan Asta Bhrata atau Vihara Buddha di Desa Kemitug Lor,
Baturraden



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Banthe Agus sebagai satu-satunya Penganut Buddha di Desa Kemitug Lor diterima dengan sangat baik oleh seluruh masyarakat desa. Dalam proses pembangunan Padepokan Banthe Agus mengaku dipermudah karena beliau menerima bantuan dari perangkat desa, perangkat keamanan desa, organisasi pemuda dan seluruh masyarakat Desa Kemitug Lor. Tentu saja hal ini merupakan hasil dari musyawarah desa yang di adakan oleh Pemerintahan Desa demi mensosialisasikan pembangunan Padepokan dan untuk mencegah terjadinya gesekan antara masyarakat yang berbeda agama.

Sejak di dirikannya Padepokan Asta Bhrata di lingkungan Desa Kemitug Lor, tidak hanya Umat Buddha saja yang mengadakan acara di dalam Padepokan, tetapi Pemerintah Desa juga terkadang mengadakan acara musyawarah yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan bertempat di Padepokan tersebut. Hal

ini menunjukkan bahwa tidak ada sekat antara masyarakat Desa Kemutug Lor selain perbedaan agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Banthe Agus tidak merasakan adanya perbedaan perlakuan baik itu dari Pemerintah Desa maupun masyarakat sekitar, beliau mengatakan :

“Masyarakat desa sangat menerima saya sebagai penganut Agama Buddha dan pada saat akan dilaksanakan pembangunan Padepokan ini, saya justru dibantu oleh banyak pihak baik itu dari Pemerintah desa dan masyarakat desa. Mereka menerima perbedaan karena terbiasa hidup berdampingan dengan umat dari agama lain.”

Banthe Agus sebagai satu-satunya penganut Agama Buddha merasa diterima dengan baik oleh penganut Agama Islam yang tinggal di Desa Kemutug Lor bahkan pada saat akan dibangun Padepokan beliau mengaku menerima banyak bantuan dari berbagai pihak khususnya dari Pemerintah Desa dan masyarakat Islam yang ada di Desa Kemutug Lor.

Gambar 8

Peneliti bersama Banthe Agus selaku Penganut Agama Buddha yang tinggal di Desa Kemutug Lor, Baturraden



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Dari keterangan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Kemutug Lor menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. hal ini tidak lepas dari peran besar Pemerintah desa yang selalu mengajarkan tentang toleransi dan indahnya hidup bersama dalam perbedaan. Bentuk toleransi yang diajarkan diantaranya mengakui hak setiap masyarakat dan mereka dibebaskan untuk memilih apa yang menurut mereka terbaik, setuju dengan suatu perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran diantara masyarakat.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Sahirin selaku Sekretaris Desa Kemutug Lor, beliau mengatakan :

“ Mayoritas masyarakat Desa Kemutug Lor memang beragama Islam, tetapi karena tidak hanya ada penganut Agama Islam yang hidup di sini, ada Agama kristen, Katholik, Penghayat, Konghuchu, Hindu dan Buddha. semua masyarakat hidup berdampingan dengan aman dan damai walaupun memiliki perbedaan agama yang dipeluk.

Bapak Sahirin menjelaskan kembali bahwa di Desa Kemutug Lor tidak hanya ditinggali oleh masyarakat yang menganut Agama Islam saja tetapi ada masyarakat yang menganut Agama Kristen, Katholik, Penghayat Kepercayaan, Konghuchu, Hindu dan Buddha yang mana semua masyarakat di Desa Kemutug Lor hidup berdampingan dengan aman dan damai meskipun memiliki perbedaan latar belakang, dalam hal ini perbedaan agama yang dipeluk oleh setiap masyarakatnya tidak menjadikan adanya konflik yang terjadi antara masyarakat beragama.

Rasa toleransi yang tinggi membuat masyarakat Desa Kemutug Lor terbiasa hidup bersama dengan penganut agama lain, seperti halnya dengan Penganut Agama Buddha yang hanya seorang tetapi mampu membangun Vihara yang notabennya untuk beribadah Umat Buddha dari seluruh Banyumas tetapi masyarakat yang beragama Islam menerima keberadaan Padepokan Asta Bhrata dan menyambut Umat Buddha yang akan beribadah di Vihara tersebut.

Gambar 9

Peneliti bersama Bapak Sahirin Selaku Sekretaris Desa Kemutug Lor



(Sumber : Observasi Lapangan, 2021)

b. Bidang Sosial Budaya

Budaya merupakan hasil dari pada relasi sosial antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama kebudayaan juga merupakan suatu pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan diteruskan oleh generasi yang akan datang (Koenjaraningrat,1990:181).

Dalam bidang sosial budaya hubungan yang melibatkan penganut Agama Islam dan Buddha terjalin dengan baik. Penganut Agama Islam sangat menghargai adanya penganut Agama Buddha ditengah-tengah masyarakat Islam. Hal ini di sebabkan oleh Banthe Agus sebagai Penganut Agama Buddha di Desa Kemutug Lor yang selalu senantiasa memberikan bantuan tenaga maupun materil kepada masyarakat desa khususnya kepada penganut Agama Islam yang tertimpa musibah.

Kepedulian yang ditunjukkan ialah kepedulian sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama yang dipeluk.

Masyarakat Islam juga mengundang Banthe Agus dalam berbagai acara seperti pada hari raya Idul Fitri, pernikahan maupun syukuran. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali persaudaraan dan untuk merayakan suka cita hari raya bersama-sama tidak memandang latar belakang agama, Banthe Agus merupakan orang yang berfikiran terbuka sehingga beliau sangat menghargai hari raya atau acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat yang memeluk Agama Islam. Hal ini dijelaskan oleh K.H Nur Fuadi selaku pemuka Agama Islam dimana beliau merupakan sahabat Banthe Agus dan sering bertukar pikiran dengan beliau terkait isu-isu kemanusiaan yang sedang marak.

Begitu pula pada saat Padepokan Asta Bhrata melakukan acara besar yaitu peresmian dan Doa Bersama, Masyarakat muslim turut hadir untuk mermaikan acara sekaligus menghormati umat Buddha yang datang. Masyarakat muslim sangat menyambut dengan baik seluruh Umat Buddha yang datang untuk berdoa bersama di Vihara. Dengan begitu terlihat jelas bahwa hubungan yang terjalin antara dua agama tersebut terjalin dengan sangat baik. Keduanya sama-sama menampilkan karakteristik masyarakat yang toleransi dan tidak membeda-bedakan agama yang dipeluk.

Jika berbicara dengan budaya, Penganut Agama Buddha tidak menampilkan kebudayaan yang berbeda, karena pada dasarnya semuanya sama dinilai sebagai masyarakat Desa Kemitug Lor, Penganut Buddha tidak mendoktrin masyarakat Desa Kemitug Lor untuk memeluk Agama Buddha. Begitu pula Penganut Agama Islam sebagai agama mayoritas tidak pernah memaksakan masyarakat desa untuk memeluk Agama Islam. Karena sikap toleransi harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu menghargai agama yang dipeluk orang lain dengan tidak memaksa orang tersebut untuk memeluk agama yang dipeluk oleh kita.

Komunikasi yang baik merupakan kunci utama untuk hidup berdampingan, seperti yang dituturkan oleh Banthe Agus saat diwawancarai mengenai alasan beliau tetap tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Islam :

“Saya membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat maupun pemerintah desa ini. Komunikasi yang saya bangun adalah jangan pernah membahas tentang kebenaran yang ada di dalam suatu agama, jika membahas tentang kebenaran yang ada dalam suatu agama pasti akan bertemu yang berseberangan. Nah ketika bertemu dengan yang berseberangan tersebut yang akan menimbulkan masalah. Maka dari itu kita membangun komunikasi yang cenderung membicarakan isu-isu terkait sosial kemasyarakatan, sosial kemanusiaan sehingga tidak ada benturan yang bersifat religius. Dan jangan membandingkan tentang agama mana yang lebih baik. hal itu lah yang memelihara hubungan serta menjadi alasan saya dapat hidup dengan aman dan damai di lingkungan Desa Kemutug Lor”

Komunikasi merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup bermasyarakat dimana membangun komunikasi yang baik akan mempermudah segala urusan yang menyangkut individu lain, sejalan dengan apa yang Banthe Agus sampaikan bahwa hidup di lingkungan yang mana memiliki perbedaan kepercayaan yang dipeluk, komunikasi yang harus dilakukan yaitu jangan pernah membahas tentang kebenaran yang ada di dalam suatu agama, karena jika membahas tentang kebenaran yang ada di dalam suatu agama maka akan bertemu yang berseberangan. Karena pada dasarnya semua agama itu baik dan benar di mata setiap umatnya. Membahas terkait sosial kemasyarakatan dinilai sebagai topik pembicaraan yang paling tepat karena melihat realitanya, hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan tentu saja tidak mudah apalagi untuk orang-orang yang memiliki fanatisme dalam beragama. Maka dari itu dengan membicarakan terkait sosial kemanusiaan akan memelihara hubungan yang terjalin diantara para penganut agama baik itu Agama Islam maupun penganut Agama Buddha.

Hal serupa juga diutarakan oleh K.H Nur Fuadi selaku pemuka Agama Islam saat diwawancarai relasi sosial antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor :

“Prinsip Untukmu lah agamamu, dan untukku lah agamaku yang dipegang teguh oleh masyarakat yang memeluk Agama Islam menjadi alasan hubungan antara umat beragama disini terjalin dengan baik. Masyarakat disini sudah terbiasa hidup berdampingan dengan umat agama lain, tidak hanya dengan Agama Buddha saja. Hubungan dengan Banthe Agus juga sangat baik, saya sendiri sering bertukar pikiran dengan beliau karena beliau itu orang yang memiliki pemikiran terbuka. Beliau tidak pernah mengajak masyarakat Desa Kemutug Lor untuk memeluk Agama Buddha, beliau sangat menghargai dan menghormati Agama Islam dan agama lain yang ada di Desa Kemutug Lor, itu pula kenapa masyarakat yang memeluk Agama Islam dapat menerima kehadiran Banthe Agus sebagai Penganut Agama Buddha dengan baik.”

Hubungan yang melibatkan penganut Agama Islam dan Buddha terjalin dengan sangat baik, mereka hidup dengan damai tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang dianut oleh satu sama lain. Bagi penganut Agama Islam prinsip Untukmu lah agamamu, dan Untukku lah agamaku merupakan sebuah prinsip yang memang harus dijaga dan diamalkan setiap harinya dalam kehidupan bermasyarakat. Memiliki rasa toleransi antar sesama manusia tidak menurunkan kadar iman seorang umat, justru hal ini akan menambah rasa iman dan takwa seorang umat kepada Tuhannya. Berbicara tentang hubungan yang terjalin anatar Penganut Agama Islam dan Buddha tidak terlepas dari hubungan baik yang terjalin antara K.H Nur Fuadi dengan Banthe Agus. Beliau sering melakukan dialog antar agama dengan membicarakan topik sekitar isu-isu kemanusiaan dan hal yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama baik itu di dalam maupun diluar lingkungan Desa Kemutug Lor.

Gambar 10

Peneliti bersama K.H Nur Fuadi selaku Pemuka Agama Islam di Desa Kemutug Lor, Baturraden



(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)

Pendapat lain juga diutarakan oleh Ibu Elfa selaku masyarakat Desa Kemutug Lor yang memeluk Agama Islam saat diwawancarai mengenai hubungan yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha :

“Hubungan antara penganut Agama Islam dan Buddha sangatlah baik, selain karena terbiasa untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, masyarakat disini juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan tentunya mengamalkan nilai-nilai tersebut. Baik penganut Agama Islam maupun Agama Buddha sama-sama saling menghormati sehingga hubungan terjalin dengan baik tanpa adanya konflik yang terjadi.”

Budaya hidup berdampingan yang telah diturunkan dari nenek moyangmasyarakat Desa Kemutug Lor membuat seluruh masyarakatnya baik itu yang beragama Islam maupun Buddha menjaga dengan baik nilai-nilai luhur yang sudah diturunkan, dimana Hidup bersama dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan bukanlah hal yang sulit. Demikian juga rasa toleransi dan perilaku saling menghormati satu sama lain, menjadi modal utama hidup bersama tanpa terjadinya konflik internal

maupun eksternal yang melibatkan masyarakat beragama, khususnya pada penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kematug Lor.

Gambar 11

Peneliti Bersama Ibu Elfalina Farokh selaku masyarakat yang menganut Agama Islam di Desa Kematug Lor, Baturraden



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Jelas terlihat sinergitas antara Pemerintah Desa, Pemuka agama dan masyarakat yang ada di Desa Kematug Lor, mereka sangat menghormati perbedaan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini tentu tidak luput dari peran Pemerintah Desa yang mengayomi masyarakatnya, serta pemuka Agama Islam dan Buddha yang memiliki komunikasi yang berjalan baik.

c. Bidang Ekonomi

Hubungan sosial di Desa Kematug Lor yang melibatkan penganut Agama Islam dan Buddha berjalan dengan baik sama halnya seperti di bidang sosial budaya. Masyarakat Desa Kematug kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani padi, petani cabai dan pegadang. Karena desa ini termasuk desa wisata dan berdekatan

tempat wisata yang ada di Kecamatan Baturraden, maka sebagian masyarakat juga mencari nafkah dengan bergadag disana. Dalam bidang ekonomi masyarakat dari berbagai latar belakang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, mereka saling mengayomi dan membantu satu sama lain demi kesejahteraan bersama.

Tahun 2019 sampai dengan pertengahan 2021, ekonomi masyarakat Desa Kemutug Lor mengalami penurunan yang cukup drastis disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda dunia, dimana hal ini sangat berpengaruh kepada kehidupan setiap masyarakat. Karena tempat wisata kebanyakan harus ditutup dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang tentu saja tidak bisa pergi bekerja dan mendapatkan uang.banyak masyarakat yang mengalami kekurangan baik dalam hal pangan maupun yang lain.

Banthe Agus selaku pemuka Agama Buddha terkemuka di Banyumas, beliau mendapatkan banyak paket sembako yang mana kurang lebih 5000 paket sembako dari berbagai komunitas baik itu komunitas umat Buddha maupun komunitas lain. paket sembako itu di bagikan untuk seluruh masyarakat Desa Kemutug Lor yang tidak mendapatkan jatah dari Pemerintah Desa, dan sebagian juga di distribusikan kepada Polsek Baturraden agar nantinya dibagikan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Banthe Agus menyebutkan bahwa rasa kemanusiaan yang membuat beliau harus membantu sesama.

“Saya merasa sangat prihatin melihat kondisi masyarakat yang terkena dampak Covid-19 dimana mereka tidak bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari. Puji Tuhan saya mendapat titipin dari berpabagi pihak yang mana dapat saya bagikan kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan, bantuan tersebut berupa pake sembako.”

Rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Banthe Agus merupakan ajaran utama dari Agama Buddha yaitu Cinta kasih sesama manusia. Melihat fenomena wabah Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 menyisakan duka mendalam, begitu pula bagi masyarakat Desa Kemutug Lor yang terkena dampak dalam hal ekonomi,

dimana mereka tidak bisa mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya ataupun hanya sekedar untuk makan. Maka dari itu Banthe Agus yang mendapat banyak titipan rezeki dari berbagai pihak memutuskan untuk membantu dengan membagikan Paket sembako kepada masyarakat Desa Kemutug Lor yang membutuhkan.

Hal itu dibenarkan oleh Bapak Sarwono selaku Kepala Desa Kemutug Lor, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“Banthe Agus itu orang yang sangat dermawan, beliau memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan tidak pernah membedakan agama yang dipeluk oleh orang lain. beliau hanya berfokus pada kebaikan-kebaikan yang bisa dibagikan. Waktu pertengahan 2020-2021 setiap beliau mendapat jatah sembako pasti saya dihubungi untuk membagikannya kepada masyarakat yang belum mendapat jatah. Dari pemerintah sendiri memberikan tetapi terbatas, dan Banthe Agus ingin menyamarakatan semuanya agar semua dapat haknya.”

Rasa kemanusiaan yang tinggi membuat Banthe Agus membantu masyarakat Desa Kemutug Lor, tentu saja hal ini dibantu oleh Pemerintah Desa yang memiliki wewenang dalam hal ini, agar meratanya paket sembako yang dibagikan oleh Banthe Agus. Bapak Sarwono selaku Kepala Desa Kemutug Lor merasa terbantu dengan apa yang sudah dilakukan oleh Banthe Agus, Kebaikan yang telah diberikan oleh Banthe Agus merupakan kebaikan murni tanpa melibatkan agama, kebikan yang diberikan oleh sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang dianut oleh masyarakat lain.. Hal ini tentu saja didasari oleh rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Banthe Agus sebagai sesama manusia yang mana ketika melihat saudaranya melewati masa sulit, lalu beliau memberikan bantuan untuk meringankan beban dari orang lain.

Gambar 12
Peneliti Bersama Bapak Sarwono selaku Kepala Desa Kemutug Lor,
Baturraden



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Tidak hanya itu, pada saat Padepokan membuat acara atau menjadi tuan rumah untuk sebuah acara yang diadakan oleh pemerintah maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk membantu dalam acara baik itu bantuan moril maupun materil, hal ini merupakan salah satu faktor penyebab terjalinnya kehidupan yang aman dan damai diantara penganut Agama Islam dan Buddha karena selalu saling membantu atas rasa kemanusiaan.

BAB III

ANALISIS RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN BUDDHA DI DESA KEMUTUG LOR, BATURRADEN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif yang mana memiliki tujuan untuk memahami relasi sosial yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha melalui pendekatan studi kasus yang mana hasil dari wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data utama dan observasi sebagai alat pengumpul data pendukung yang telah penulis lakukan mengenai relasi sosial yang terjalin antara masyarakat yang memeluk Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden. Paparan dan hasil temuan berdasarkan wawancara yang disusun berdasarkan atas apa yang sudah penulis temukan selama melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dengan Kepala Desa Kemutug Lor, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Buddha dan masyarakat Desa Kemutug Lor. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang penulis rumuskan, berikut penulis sajikan analisis datanya sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan, penulisan analisis ini berdasarkan Teori Relasi Sosial yang mana memiliki bentuk Relasi Asosiatif diantaranya kerja sama, asimilasi, akomodasi yaitu sebagai berikut :

A. Bentuk Relasi Sosial penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden

a. Kerja Sama

Kerja sama, ialah suatu bentuk sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat kesejahteraan bersama (Puspito, 1989: 154). Desa Kemutug Lor Kecamatan Baturraden merupakan sebuah desa yang mana masyarakatnya memeluk berbagai agama diantaranya umat Agama Islam yang mendominasi, lalu ada umat Kristen, Katholik, Penghayat dan umat Buddha. kendati demikian hal tersebut tidak menjadikan Desa Kemutug Lor menjadi otoriter, dimana harus menerapkan ajaran Islam kepada seluruh

masyarakat desa. Masyarakat Desa Kemutug Lor memiliki pola pikir yang terbuka, dimana mereka menerima keberadaan dari agama lain.

Keadaan aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemutug Lor terlihat pada suasana kehidupan sosial yang terjadi setiap harinya. Mereka hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain walaupun mereka memiliki perbedaan agama yang dipeluk. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial yang membangun kerukunan antara umat beragama Desa Kemutug Lor memiliki pola interaksi yang dinamis dimana hal ini menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, ataupun perorangan dengan kelompok yang dilakukan tingkah laku timbal balik antar keduanya (Soekanto, 1985: 55).

Contoh kerja sama yang dilakukan oleh penganut Agama Islam dan Buddha :

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006: 16).

Gotong royong juga sebuah ciri khas masyarakat pedesaan yang mana tidak akan lepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya (Widjaja, 2004: 76).

Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya dari rasa kemanusiaan, dalam hal ini masyarakat Desa Kemutug Lor memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang besar untuk melakukan kegiatan gotong royong. Salah satunya adalah pada saat gotong royong dalam pembangunan Padepokan Asta Bhrata dan pembangunan Masjid Al-Khoiriyyah. Masyarakat berbondong-bondong untuk gotong royong dalam membantu proses

pembangunan Padepokan atau Vihara umat Buddha, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat desa terjalin dengan baik dan nilai-nilai leluhur terkait gotong royong tetap terjaga hingga sekarang.

Hal lain juga terjadi yaitu diantaranya kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, pemakaman dan saluran pembuangan air agar tidak menyebabkan banjir. Keselamatan bersama merupakan prioritas utama masyarakat Desa Kemutug Lor tanpa melihat latar belakang perbedaan agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Kemutug Lor.

1. Membantu Pembangunan Tempat Ibadah

Hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kerukunan yaitu salah satunya dengan membantu pembangunan tempat ibadah. Salah satunya yaitu pada saat pembangunan Padepokan Asta Bhara masyarakat desa membantu proses pembangunan. Padepokan atau Vihara umat Buddha merupakan tempat ibadah bagi pemeluk Agama Buddha. Walaupun di Desa Kemutug Lor hanya terdapat seorang penganut Buddha tetapi tidak membuat masyarakat desa tidak mau membantu pembangunan Padepokan tersebut. Justru dengan begitu, masyarakat sangat antusias untuk melakukan pembangunan tersebut, meskipun hal tersebut bukan merupakan hal baru karena sebelumnya masyarakat sudah pernah bersama-sama membantu dalam pembangunan Gereja atau tempat Ibadah Agama Kristen yang ada di Desa Kemutug Lor. .

Dari mulai permohonan izin, msyawarah desa hingga proses pembangunan berjalan dengan lancar, hal ini merupakan upaya yang dilakukan Pemerintah Desa untuk semakin menyatukan perbedaan dan mempererat tali persaudaraan antara Penganut Agama Buddha dengan masyarakat lain. Nilai toleransi yang begitu tinggi sangat dibutuhkan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai diantara masyarakat yang berbeda kepercayaan di Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden.

b. Asimilasi

Asimilasi, berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama (Puspito, 1989: 154).

Berbicara terkait budaya, budaya merupakan sebuah nilai bersifat turun temurun dari nenek moyang, tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat yang dimiliki oleh seseorang, nilai ini memandang kedudukan masyarakat seluruhnya sama di dalam suatu wilayah (Latif, 2007). Salah satu nilai budaya yang tetap ada dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemitug Lor yaitu gotong-royong, guyub rukun yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Kemitug Lor sebagai wujud dari kebutuhan bersama serta untuk membangun nilai-nilai kebersamaan ditengah perbedaan.

Dalam hal ini tokoh masyarakat memiliki peran yang besar, tokoh masyarakat disini yaitu seseorang yang memiliki kedudukan tertentu, disegani oleh masyarakat lain dan dijadikan sebagai contoh yang baik oleh masyarakat (Surbakti, 1992: 40). Dilihat dari setiap upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa dan tokoh agama untuk mengajarkan sikap-sikap toleransi. Sebagai seorang Kepala Desa beliau sangat mengajarkan tentang toleransi dan keharusan untuk hidup berdampingan dengan damai. Dibuktikan dengan hubungan baik beliau dengan seluruh tokoh umat agama. Banthe Agus menuturkan bahwa beliau (Kepala desa) sangat mengayomi warga dan berperan sangat besar dalam hal persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat desa Kemitug Lor. Beliau tidak pernah membedakan agama yang dianut oleh masyarakat desa semuanya sama tidak ada yang dibedakan.

Manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan, tentu saja memiliki dinamika didalam kehidupan sehari-harinya dimana akan menemukan masalah dengan orang lain, maka dari itu kesabaran lah yang akan mengontrol dari seluruh masalah yang sedang dihadapi (Malik, 2005: 5). Sebagai manusia yang hidup bersama dibutuhkan banyak kesabaran. Setiap manusia memiliki kepentingan dan keinginan untuk bebas. Nilai ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bahwasannya sebuah kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak mengingat adanya batasan dari kebebasan orang lain. Sikap sabar ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan tidak mengolok-olok sebuah agama yang dianut oleh masyarakat, justru mereka harus memberikan waktu dan tempat kepada masyarakat yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, sehingga mereka merasa aman selama melakukan ibadah.

Contoh asimilasi yang dilakukan oleh penganut Agama Islam dan Buddha:

1. Suroan

Suroan merupakan sebuah tradisi dalam menyambut bulan Muharram atau “Bulan Suro” merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian penting bagi masyarakat Muslim Jawa (Solikhin, 2009: 8). Tradisi suroan sendiri dianggap penting bagi masyarakat Islam Jawa karena Bulan Muharram merupakan bulan yang dianggap suci dimana Rasulullah memerintahkan para umat Muslim untuk introspeksi diri atau muhasabah. Ritual dari suroan sendiri yaitu doa, sedekah (dalam bentuk slametan, kenduri), dan ada pula yang berpuasa.

Pada dasarnya suroan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat muslim jawa, tapi tidak menutup kemungkinan jika hal ini bisa dilakukan oleh penganut agama lain karena pastinya setiap agama memiliki waktunya sendiri untuk introspeksi diri sesuai dengan yang dianjurkan dan diajarkan oleh masing-masing agama.

Yang terjadi di Desa Kemutug Lor yaitu acara suroan bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat baik itu yang beragama Islam maupun selain Islam. Pada bulan Muharram tahun 2021 lalu, kegiatan suroan dilakukan di Padepokan Asta Bhrata yang mana tempat tersebut merupakan tempat ibadah Agama Buddha tetapi masyarakat penganut Agama Islam diperbolehkan membuat acara disana. Acara suroan tidak hanya dihadiri oleh Umat Islam saja tetapi dihadiri oleh umat Agama Kristen, Katholik dan Penghayat.. Hal ini dikandung maksud untuk bersama-sama berdoa untuk kesejahteraan bersama, Banthe Agus sebagai tuan rumah dibantu oleh siswa-siswa Buddha yang sedang belajar di Padepokan. Acara berlangsung dengan kondusif dan hidmat tanpa adanya kendala.

2. Slametan

Slametan merupakan tradisi turun temurun yang diturunkan oleh orang-orang terdahulu yang ada di Desa Kemutug Lor. nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan slametan tidak hanya sebatas pada nilai religi, mitos, budaya tetapi juga tentang nilai sosial yang tinggi di masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan. Hal tersebut menyangkut eksistensi seseorang dalam masyarakat dan sarana untuk berkumpul serta bersilaturahmi dengan tetangga.

Di Desa Kemutug Lor masih melakukan budaya Slametan yang dilakukan rutin setiap bulan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyambung tali persaudaraan antar masyarakat. Dalam acara slametan tidak hanya untuk masyarakat yang beragama Islam, tetapi semua masyarakat di undang untuk melakukan ritual slametan bersama-sama untuk mendoakan kebaikan untuk seluruh masyarakat. Slametan juga digunakan sebagai acara berkumpul untuk membahas sesuatu yang penting atau urgensinya berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Kemutug Lor yang

memiliki perbedaan agama agar nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi alasan adanya konflik yang akan memecah belah masyarakat Desa Kemutug Lor.

c. Akomodasi

Akomodasi, berasal dari kata lain *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendur disebut kompromi.

Setiap agama mengajarkan tentang toleransi sesama manusia, hal ini yang selalu ditanamkan oleh Penganut Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor karena baik itu Agama Islam maupun Agama Buddha yang mengajarkan terkait pentingnya bersikap toleransi diantara umat beragama. Seperti dalam ajaran Islam tentang saling toleran dan saling menghargai terhadap penganut agama lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh K.H Nur Fuadi selaku Tokoh Agama Islam beliau menjelaskan tentang konsep toleransi menurut Agama Islam yang diambil dari ayat terakhir surat Al-Kafirun “*Lakum Diinukum Wa Liya Diin*” yang artinya “*Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku*” dimana beliau menjelaskan bahwa konsep kerukunan yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Kemutug Lor yaitu saling menghormati, saling menghargai tanpa mencampuri urusan agama dari masing-masing pemeluk agama.

Toleransi dalam Agama Buddha yaitu menjunjung tinggi cinta kasih sesama manusia, cinta kasih kepada seluruh makhluk yang hidup di bumi (Dhammasugiri, 2004: 21). Banthe Agus selaku tokoh Agama Buddha menjelaskan terkait konsep toleransi dari Agama Buddha yang mana sang Buddha mengajarkan empat Sifat Luhur (*Brahma Vihara*) diantaranya *Metta* (cinta kasih), *Mudita* (Simpati), *Karuna* (welas Asih) dan *Uppekha* (Keseimbangan Batin). Beliau juga menegaskan bahwa toleransi sangatlah penting dan pendidikan terkait toleransi sangatlah dibutuhkan bagi generasi muda yang harus diajarkan sejak dini. Toleransi merupakan akar dari perdamaian dan dengan bersikap toleransi akan membawa karma baik bagi kita semua.

Perilaku toleransi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, beliau sangat menghargai umat Non-Muslim dengan memberikan sedekah kepada umat Non-Muslim (Mubarakfurry,2000). Begitupula dengan yang terjadi kepada masyarakat Desa Kemitug Lor yang sejak zaman dahulu sudah hidup berdampingan antara umat agama lain dan saling menghormati satu sama lain. Dari sini dapat diketahui bahwa sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Kemitug Lor memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap suatu perbedaan khususnya perbedaan agama. Seluruh perbedaan yang ada dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat. Sama halnya dengan hubungan baik yang terjalin antara umat Agama Islam dan Buddha.

Komunikasi yang dibangun dengan baik oleh Pemerintah Desa, masyarakat Penganut Agama Islam dan Agama Buddha membuahkan hasil dimana mereka tidak pernah berselisih paham, sejak awal dibangunnya Padepokan sampai saat ini dimana Pemerintah Desa sering mengadakan acara yang bertempat di Padepokan yang mana acara tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat tidak hanya yang beragama Islam tetapi Kristen dan Penghayat juga. Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Sahirin selaku Sekretaris Desa Kemitug Lor, beliau mengatakan bahwa sudah dari zaman dulu

masyarakat Kemutug Lor sudah hidup berdampingan dengan umat agama lain dan sepanjang itu tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Contoh asimilasi yang dilakukan oleh penganut Agama Islam dan Buddha:

1. Doa Bersama Lintas Iman

Doa bersama lintas iman merupakan kegiatan tahunan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kemutug Lor, doa ini dilakukan pada malam 17 Agustus, yang mana malam itu merupakan malam bersejarah bagi Negara Indonesia karena 17 Agustus 1945 silam merupakan hari dimana dibacakannya Proklamasi sekaligus menandai kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Acara ini diadakan setiap tahun oleh Pemerintah Desa dengan mengumpulkan seluruh masyarakat untuk melakukan doa bersama dan makan bersama setelahnya, doa yang dipimpin oleh seluruh pemuka agama yang ada di Desa Kemutug Lor. Doa tersebut dipimpin oleh Pemuka Agama Islam, Pemuka Agama Kristen, Pemuka Penghayat dan Pemuka Agama Buddha.

Hal tersebut jelas membuat persatuan dan kesatuan yang terjalin antara masyarakat Desa Kemutug Lor semakin erat. Masing-masing agama memiliki haknya untuk mendoakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat desa, tidak ada yang dibedakan dalam lingkungan masyarakat. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai Penduduk Desa Kemutug Lor, Baturraden.

2. Perayaan Hari Raya

Perayaan hari raya merupakan sebuah wadah untuk menjaga kerukunan antar masyarakat desa. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Desa Kemutug Lor memiliki masyarakat yang majemuk dengan beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya. Tetapi masyarakat desa sangat menghormati umat agama lain dan tidak pernah membeda-bedakan agama yang dianut oleh masyarakat lain.

Hal ini tentu saja menambah nilai toleransi yang sudah tertanam didalam jiwa setiap masyarakat. Masyarakat bebas berbagi suka cita hari raya dari setiap agamanya. Seperti pada saat Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha tidak hanya masyarakat Muslim yang merasakan suka cita lebaran, tetapi seluruh masyarakat Desa Kemitug Lor juga ikut merasakan suka citanya. Pada saat masyarakat muslim melakukan sholat ied maka dari masyarakat lain yang berbeda kepercayaan akan melakukan pengamanan lingkungan maupun menata tempat untuk sholat agar umat Islam dapat beribadah dengan nyaman. Hal itu dilakukan oleh pemuda gereja bebarengan dengan pemuda muslim yang lain.

Lalu pada saat Hari Raya Natal, maka suka cita natal akan terasa menyelimuti umat Kristiani maupun masyarakat lain. Masyarakat lain akan membantu pengamanan pada saat peribadatan, hal ini sudah berlangsung sejak dulu. Bahkan tidak hanya pada hari raya saja, tetapi pada hari peringatan yang lain seperti Maulid Nabi dan hari peringatan keagamaan yang lain.

B. Faktor Pendukung Relasi Sosial Penganut Agama Islam Dan Buddha Di Desa Kemitug Lor, Baturraden

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi hubungan penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemitug Lor, Baturraden. Faktor yang mendukungnya sebagai berikut :

- a. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara penganut Agama Islam dan Buddha. Masyarakat Desa Kemitug Lor yang sudah terbiasa hidup berdampingan baik itu antara masyarakat beragama Islam, Buddha dan yang lainnya tidak lepas dari pendidikan atau penyuluhan yang diadakan oleh Pemerintah Desa. Dalam hal ini Pemerintah Desa memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan multikultural kepada masyarakat agar terciptanya harmonisasi kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai.

- b. Sosial budaya merupakan faktor sosial untuk menunjukkan bagaimana relasi sosial yang terjalin antara penganut Agama Islam dan Buddha. kepedulian antar sesama juga ditunjukkan oleh kedua belah pihak. Baik itu dari Penganut Agama Islam maupun Agama Buddha tidak segan untuk saling membantu satu sama lain. Budaya saling membantu sangat lekat dengan masyarakat Desa Kemutug Lor, mereka akan sigap membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan baik itu bantuan moril maupun materil.
- c. Faktor ekonomi juga merupakan faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden. Dengan memberikan paket sembako kepada masyarakat desa yang membutuhkan itu sangat berarti, nilai kemanusiaan yang tinggi membuat rasa persaudaraan yang terjalin antara Penganut Islam dan Buddha semakin erat, kebaikan yang diberikan oleh masing-masing pihak merupakan faktor yang sangat penting demi menjaga persatuan dan kesatuan diantara masyarakat Desa Kemutug Lor, baik itu yang beragama Islam maupun Buddha.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bentuk relasi sosial yang melibatkan masyarakat penganut Agama Islam dan Buddha yang ada di Desa Kemutug Lor membantu terciptanya kehidupan yang rukun dan masyarakat memiliki sikap keberagaman antar individu. Selain itu pengetahuan dan sikap masyarakat perlu diapresiasi karena masyarakat Desa Kemutug Lor terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, oleh sebab itu interaksi yang terjadi antara umat beragama terjalin dengan sangat baik terbukti dengan adanya kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, yang mana jenis hubungan sosial yang terjalin yaitu hubungan sosial asosiatif yang memiliki tiga bentuk. *Pertama*, Kerja sama contohnya yaitu Gotong royong masyarakat untuk saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan dan saling membantu dalam hal pembangunan tempat ibadah. *Kedua*, Asimilasi contohnya Grebeg Suran dan Slametan yang melibatkan penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor. *Ketiga*, Akomodasi contohnya saling membantu jika ada perayaan salah satu agama misalkan sedang dilaksanakan Hari Raya Idul Fitri maka masyarakat yang tidak merayakan akan membantu mentertibkan pada saat Sholat Ied dan sebaliknya pada saat Hari Raya Natala maupun Waisak masyarakat muslim akan membantu mengkondisikan keadaan serta melakukan doa bersama lintas iman yang diadakan setiap malam 17 Agustus. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Kemutug Lor sehingga dari sinilah rasa saling menghormati dan menghargai sangat terpancar. Tokoh agama, Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Kemutug Lor mempunyai peran besar dalam terciptanya hubungan antara umat Islam dan Buddha. Masing-masing dari tokoh tersebut mempunyai peran yang sangat membantu dan menjaga hubungan antar umat Agama Islam dan Buddha. Tokoh Pemerintahan memberikan edukasi serta mencontohkan tentang bagaimana pentingnya untuk selalu

menjaga kerukunan antar umat beragama baik itu Agama Islam, Buddha, Kristen dan Penghayat. Pemerintah Desa juga berusaha untuk menjaga pola hidup berdampingan yang sudah diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Desa Kemutug Lor sejak zaman dahulu.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah serta penelitian yang penulis lakukan jauh dari kata sempurna serta apa yang dihasilkan oleh penulis dalam skripsi ini bukan hasil akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi terkhusus mengenai sejarah Desa Kemutug Lor Kecamatan Baturraden.
2. Bagi Pemerintah Desa Kemutug Lor selalu mensosialisasikan kepada masyarakat untuk selalu mempertahankan nilai-nilai toleransi yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu. Serta mempertahankan keadaan desa yang aman tanpa adanya permasalahan yang timbul dan melibatkan umat beragama yang ada di Desa Kemutug Lor. Tetap menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial yang terjadi antara umat beragama khususnya umat Islam dan umat Buddha.
3. Bagi Masyarakat Desa Kemutug Lor agar tetap menjaga hubungan baik antara masyarakat lain yang memiliki perbedaan latar belakang agama. Mempertahankan kerjasama dalam membangun toleransi, dengan selalu berjalan berdampingan, gotong royong dan selalu bekerjasama dalam hal kebaikan tanpa mempermasalahkan tentang agama yang dipercaya oleh masyarakat lain.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan di Desa Kemutug Lor dapat menggali tentang peran perempuan atau organisasi perempuan dalam relasi umat beragama yang ada di Desa Kemutug Lor.

DAFTAR PUSTAKA

- Turistiati, Ade Tuti, Angel Septia Anggreani dan Eyora Jasmine Nan Kinasih. 2021. *Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kemutug Lor, Banyumas*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Vol. 11 No. 2.
- Al-Humaidy, M. Ali. 2017. *Tradisi Molodhan : Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamkesan Madura*, dalam Jurnal ISTIQRO, Vol. 06, No. 01.
- Ali Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran islam*. Bandung : Mizan.
- Nashir Haidar. 1999. *Aturan Moralitas Budhis*, Yogyakarta : Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka.
- Muhaemin, Enjang dan Irfan Sanusi. 2019. *Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas*. Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3, No. 1.
- Kimball,C. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung : Mizan.
- Yunus, F. M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya*. dalam Jurnal Substantia, 16(2).
- Ahmad, Kamaluddin H, Abdul Sakban dan Musadat Sudarto. 2019. *Bentuk Akur Beda Agama Antara Islam dan Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat*. Civicus : Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 7, No. 2. Hal 36-47.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idris, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-5.
- Dessy Anwar. 2002. *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Hamid, Nur Aisa. 2015. *Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.
- Mulyono, Bashori. 2010. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu : Pustaka Sayid Sabiq
- Dayakisni & Hudaniyah. 2009. *Psikolog Sosial*. Malang : UMM Press
- Khasri, M. Rodinal Khair. 2021. *Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Sarjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Menzies, Allan. 2014. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta : Forum.
- Taufiqullah. 1991. *Kuliah Agama Islam*. Bandung.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Perspektif Islam, dalam Weinata Sairin (ed), Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Piyadassi. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Esposito, John. L. 2003. *Unholy War : Terror Atas Nama Islam*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Faqieh, Maman Immaulhaq. 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta : Kompas.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta : The Wahid Institute.
- Anwar, Dessy. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia

- Hamid, Nur Aisa. 2015. *Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, Soeryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Rjial Ul-haq. 2009. *Kristen dan Muhammadiyah*. Jakarta : Al-Wasath
- Maarif, Ahmad Syafii. 2008. "Reactualising" 5. *Bandingkan dengan Emha Ainun Najib, Jejak Tintu Pak Kiyai*. Jakarta: Kompas.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2007. "Alqur'an sebagai Fundamental Toleransi", *Kata pengantar untuk buku Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta : Fitrah.
- Dhammasugiri. 2004. *Konsep Cinta kasih dalam Agama Buddha*. Majalah Dhammacakka
- Nisvilyah, L. 2013. *Toleransi antar umat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2(1)
- Malik, A. Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Spradley, McCurdy. 1975. *dalam Ramadhan, 2009*: 11.
- Solikhin, M. 2009. *Misteri Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hidayati, D.S. 2011. *Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy*. Jurnal Online Psikologi.
- Sada, Heru Juabdin. 2016. *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.7

- Rusydi, Ibnu. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Al-Afkar: Journal Islamic Studies. Vol.1 No.1
- Bahri, Idik. 2013. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Wawancara dengan Bapak Sarwono, Kepala Desa Kemutug Lor pada 26 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Bapak Sahirin, Sekretaris Desa Kemutug Lor pada 26 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Banthe Agus, Pemuka Agama Buddha sekaligus penganut satu-satunya Agama Buddha di Desa Kemutug Lor pada 27 Oktober 2021.
- Wawancara dengan K.H Nur Fuadi, Pemuka Agama Islam pada 28 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Ibu Elfalina Farokh, masyarakat desa penganut Agama Islam pada 28 Oktober 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Sarwono
Jabatan Narasumber : Kepala Desa Kemitug Lor
Waktu : Kamis, 28 Oktober 2021
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Ayu Dian ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kemitug Lor, Baturraden.

B: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Baik.

A: Bagaimana relasi/hubungan antara umat beragama di Desa kemitug lor secara umum?

B: Hubungan umat beragama yang ada di Desa Kemitug Lor terjalin dengan sangat baik, kami semua hidup dengan rukun tanpa adanya masalah. Karena kami sudah terbiasa untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain, dan ada 5 agama yang hidup di Desa Kemitug Lor.

A: Bagaimana relasi/hubungan antara umat beragama islam dan Buddha di Desa Kemitug Lor?

B: Baik, hubungan yang terjalin antara umat Islam dan Buddha sangat baik, saya pribadi dekat dengan Banthe Agus dan tidak ada sekat antara saya dan beliau.

A: Bagaimana praktek kerukunan umat beragama yang ada di Desa Kemitug Lor?

B: Praktek kerukunan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat beragama seperti doa lintas agama setiap 17 agustus, suroan, dan masih banyak acara-acara yang melibatkan seluruh masyarakat yang tidak memandang latar belakang agama.

A: Apa yang menjadi alasan umat Islam menerima kehadiran umat buddha di tengah masyarakat muslim?

B: Karena sejak dahulu kita sudah hidup berdampingan dengan umat agama lain, dan tidak ada masalah dengan agama manapun.

A: Apakah pemerintah desa mengontrol terkait kerukunan anatar umat beragama? Dan bagaimana bentuk dari kontrol tersebut.

B: Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah, yaitu dengan selalu mengayomi masyarakat agar dapat selalu hidup dengan aman dan damai, jiwa toleransi disini juga sangat tinggi.

A: Apakah di Desa Kematug Lor terdapat peraturan yang mengatur terkait kerukunan antar umat beragama? Jika ada, bagaimana bentuk peraturannya.

B: Peraturan yang menjadi pedoman Pemerintah Desa sendiri adalah dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yaitu Pasal 28E ayat (1) tentang kebebasan memeluk agama yang diinginkan.

Nama : Bapak Sahirin
Jabatan Narasumber : Sekretaris Desa Kemutug Lor
Waktu : Kamis, 28 Oktober 2021
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Ayu Dian ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden.

B: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, nggih monggo mba.

A: Sebelum itu saya ingin bertanya terkait sejarah Desa Kemutug Lor, mungkin bapak bisa menjelaskan sejarah singkatnya.

B: Untuk sejarahnya sendiri, Pemerintah Desa masih harus melakukan riset terlebih dahulu karena untuk sejarah yang valid dengan narasumber orang-orang yang terdahulu itu belum ada mba. Tetapi yang jelas kata orang tua disini sejarah Desa Kemutug Lor yaitu dulunya tempat para orang-orang dari kerajaan itu singgah disini.

A: Untuk keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Kemutug Lor itu seperti apa pak?

B: Mayoritas penduduk desa itu bekerja sebagai petani, berkebun dan pedagang. Desa Kemutug Lor juga merupakan desa wisata dan dekat dengan pusat wisata Baturraden maka banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Tetapi selama pandemi kemaren ekonomi masyarakat banyak yang merosot, mungkin tahun ini bisa mulai bangkit walaupun harus pelan-pelan, dan Pemerintah Desa sangat mengupayakan agar ekonomi masyarakat bisa stabil kembali.

A: Untuk keadaan sosial pendidikan masyarakat Desa Kemutug Lor itu seperti apa pak?

B: Pendidikan masyarakat desa mulai naik, anak-anak semua sekolah dan banyak juga yang sarjana. Jadi Pemerintah Desa juga sangat mengupayakan agar kesenjangan pendidikan di Desa Kemutug Lor bisa menurun.

A: Untuk keadaan sosial budayanya bagaimana pak?

B: Disini budayanya adalah gotong royong dan saling bahu membahu untuk membantu satu sama lain. Disjini juga ada kesenian banyumasan yang masih sering dilaksanakan.

A: Selanjutnya, untuk keadaan sosial keagamaan bagaimana pak? Mengingat Desa Kemutug Lor merupakan desa yang ditinggali oleh masyarakat yang berbeda keyakinan.

B: Keadaan sosial keagamaan disini terjalin dengan baik, bDesa Kemutug Lor dihuni tidak hanya oleh umat Islam tetapi ada umat Kristen, Buddha dan Penghayat. Semuanya hidup rukun berdampingan tanpa membedakan agama yang dipeluk. dari zaman dulu sudah terbiasa untuk hidup berdampingan dengan umat yang berbeda agama mba.

A: Bagaimana relasi/hubungan antara umat beragama di Desa kemutug lor secara umum?

B: Hubungan umat beragama yang ada di Desa Kemutug Lor terjalin dengan sangat baik, kami semua hidup dengan rukun dan damai. Karena kami sudah terbiasa untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain, dan ada 5 agama yang hidup di Desa Kemutug Lor. Jadi tidak ada alasan untuk tidak hidup dengan damai, masyarakat juga memiliki rasa toleransi yang tinggidan tidak pernah membedakan agama setiap masyarakatnya.

A: Bagaimana relasi/hubungan antara umat beragama islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor?

B: Baik, hubungan yang terjalin antara umat Islam dan Buddha sangat baik, dari awal akan dibangun Padepokan pun sudah memiliki hubungan yang baik, Banthe Agus merupakan tokoh agama yang baik, kami semua welcome dengan beliau.

A: Bagaimana praktek kerukunan umat beragama yang ada di Desa Kemitug Lor?

B: Praktek kerukunan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat beragama seperti doa lintas agama setiap 17 agustus, suroan, dan masih banyak acara-acara yang melibatkan seluruh masyarakat yang tidak memandang latar belakang agama.

A: Apa yang menjadi alasan umat Islam menerima kehadiran umat buddha di tengah masyarakat muslim?

B: Sejak zaman dahulu, nenek moyang sudah mencontohkan untuk hidup berdampingan tanpa membedakan agam yang dipeluk orang masing-masing orang. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran nenek moyang terkait toleransi yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nama : Banthe Agus
Jabatan Narasumber : Sekretaris Desa Kmutug Lor
Waktu : Selasa, 26 Oktober 2021
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat siang Banthe, perkenalkan saya Ayu Dian ingin meminta waktu Banthe untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kmutug Lor, Baturraden.

B: Selamat siang, nggih mba monggo.

A: Bagaimana relasi/hubungan antara umat islam dan Buddha di desa kmutug lor?

B: Dari awal saya disini, saya sudah mulai dibantu oleh warga sekitar yang beragama Islam. Semua itu terjadi karena ada komunikasi yang baik, kita juga meningkatkan rasa persaudaraan yang dekat maka terjadilah hubungan yang seolah tidak ada jarak. Selama saya disini, setiap saya membuat acara selalu dibantu oleh masyarakat yang beragama Islam. Bahkan kiyai yang ada disini sering berkunjung ke Padepokan, sering berdiskusi terkait hubungan sosial kemasyarakatan. Jika membangun komunikasi dengan umat agama lain, jangan membahas tentang kebenaran yang ada di dalam agama karena jika demikian maka akan ketemu perbedaannya dan akan mengundang konflik.

A: Bagaimana cara untuk menjaga komunikasi disini Banthe?

B: Jangan membahas kebenaran tentang agama, tetapi bicaralah tentang isu-isu kemanusiaan sehingga tidak menimbulkan konflik. Baik saya maupun pak kiyai tidak pernah terpengaruh oleh ajaran orang lain. Kita bersahabat tanpa membedakan apa yang sudah ada. Apalagi terkait perbedaan agama.

A: Apa yang menjadi alasan umat Buddha bisa hidup ditengah masyarakat Islam?

B: Kuncinya adalah Komunikasi yang baik, dan mengamalkan terkait cinta kasih sesama manusia maka dari itu akan timbul rasa persaudaraan yang erat antara masyarakat desa, karena selama ini saya hidup berdampingan dengan baik tanpa adanya konflik apapun. Pemerintah Desa juga mendukung dan membantu untuk kelancaran-kelancaran pada saat akan membangun Padepokan. Pemerintah desa sangat menyamaratakan semua masyarakatnya.

A: Bagaimana praktek kerukunan umat beragama yang ada di desa kemutug lor?

B: Biasanya setiap malam 17 agustusan akan diadakan acara doa lintas agama, yang mana semua pemuka agama diundang untuk memberikan doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

A: Berarti rasa kemanusiaan dan jiwa toleransi di sini sangat tinggi ya banthe?

B: Betul sekali, pada saat pandemi itu saya sangat miris melihat orang-orang yang terkena dampaknya pada hal ekonomi, banyak yang tidak bisa bekerja dan kekurangan sumber makan. Akhirnya saya diberi titipan dari sana sini sebanyak hampir 5000 pake sembako dan saya bagikan ke Desa, ke polsek juga saya bagikan agar nantinya dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan pembagiannya rata.

A: Membantu sesama harus selalu dilakukan tanpa melihat perbedaan latar belakang agama ya Banthe?

B: Betul sekali, karena kita semua sama di hadapan Tuhan.

Nama : K.H Nur Fuadi
Jabatan Narasumber : Pemuka Agama Islam
Waktu : Kamis, 28 Oktober 2021
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat siang Pak Haji, perkenalkan saya Ayu Dian ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kmutug Lor, Baturraden.

B: Nggih monggo.

A: Langsung ke pertanyaan yang pertama ya pak, Bagaimana relasi/hubungan antara umat beragama di desa kmutug lor?

B: nggih, hubungan kami semua disini baik. Tidak ada kendala dalam berhubungan sesama masyarakat Desa Kmutug Lor.

A: lalu bagaimana relasi/hubungan antara umat Islam dan Buddha di desa kmutug lor?

B: Hubungan dengan umat Buddha juga sangat baik, saya sendiri dekat dengan Banthe Agus, saya sering berkunjung ke Padepokan untuk bertukar pikiran dengan beliau. Beliau adalah orang baik yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Saya sering bertukar pikiran dengan beliau terkait isu-isu sosial kemanusiaan karena nyambung gitu.

A: Apa yang menjadi alasan umat Islam menerima kehadiran umat Buddha di tengah masyarakat muslim?

B: Kita tidak punya alasan untuk tidak menerima kehadiran umat Buddha untuk hidup bersama-sama ditengah masyarakat. Disini sudah terbiasa hidup berdampingan dengan

masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal agama dan selama ini tidak pernah ada masalah.

A: Jika demikian, prinsip seperti apa yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kemutug Lor, mengenai perbedaan kepercayaan ini.

B: Prinsip yang selama ini diterapkan, jika dari saya sebagai umat Islam tentu saja "*Lakum dinukum waliya diin*" dimana kami disini hidup sebagai masyarakat yang majemuk, dan tidak boleh memaksakan semua masyarakat untuk memeluk Islam ya tidak bisa, makanya saya berprinsip demikian. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Menurut saya prinsip itu sudah jelas bahwa hidup berdampingan sesama masyarakat Desa Kemutug Lor jangan sampai memperlihatkan perbedaan yang ada, karena nantinya bisa memicu konflik antar masyarakat.

A: Bagaimana praktek kerukunan umat beragama yang ada di desa kemutug lor?

B: Praktek kerukunan disini ya banyak mba, kami sering melakukan acara-acara yang diadakan oleh Pemerintah Desa yang mana acara tersebut melibatkan umat agama lain seperti doa bersama lintas agama pada malam 17 Agustus, suroan, lalu musyawarah lain dan tentunya kami semua hidup rukun bersama-sama. Pemerintah Desa juga sangat mendukung dan mengayomi setiap masyarakatnya sehingga kami tidak membedakan agama apa yang dipeluk, melainkan semuanya sama. Sama-sama penduduk Desa Kemutug Lor.

Nama : Elfalina Farokh
Jabatan Narasumber : Masyarakat Islam
Waktu : Kamis, 28 Oktober 2021
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat siang Ibu Elfa, perkenalkan saya Ayu Dian ingin meminta waktu ibu untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kemitug Lor, Baturraden.

B: Baik silahkan mba.

A: Langsung saja ke pertanyaan yang pertama nggih bu, bagaimana hubungan umat beragama yang ada di Desa Kemitug Lor?

B: Hubungan umat beragama disini terjalin dengan sangat baik, rukun, damai tidak pernah ada perselisihan.

A: Baik bu, lalu bagaimana relasi/hubungan antara umat islam dan Buddha di desa kemitug lor?

B: Hubungannya baik, saya juga akrab dengan Banthe Agus yang ada di Padepokan. Beliau adalah orang yang berpikiran terbuka, berwawasan luas sehingga dapat bertukar pikiran mengenai hal lain yang tidak berhubungan dengan masing-masing agama yang dipeluk.

A: Apa yang menjadi alasan umat Islam menerima kehadiran umat buddha di tengah masyarakat muslim?

B: Masyarakat Desa Kemitug Lor sudah sejak zaman dahulu hidup berdampingan bersama-sama dengan masyarakat yang memeluk agama yang berbeda, disini juga adsa

umat Kristen dan Penghayat mba. Hubungannya juga bagus, tidak ada yang merasa dibedakan disini. Semuanya sama.

A: Bagaimana praktek kerukunan umat beragama yang ada di desa kemutug lor?

B: Disini sering mengadakan acara yang melibatkan umat agama lain mba, selain acara-acara besar yang diadakan Pemerintah Desa tapi acara-acara sederhana juga kadang dilaksanakan dengan melibatkan umat agama lain. saya juga sebagai penyuluh wanita disini bersama-sama dengan ibu-ibu yang lain turut menjaga perdamaian di Desa Kemutug Lor ini agar kami semua tetap bisa hidup dengan aman dan damai.

LAMPIRAN 2
DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara dengan Bapak Sarwono selaku Kepala Desa Kemutug Lor,
Baturraden**



**Wawancara dengan Bapak Sahirin selaku Sekretaris Desa Kemutug Lor,
Baturraden**



Wawancara dengan Banthe Agus selaku pemuka Agama Buddha di Desa Kemitug Lor, Baturraden



Wawancara dengan K.H Nur Fuadi selaku pemuka Agama Islam di Desa Kemitug Lor, Baturraden



**Wawancara dengan Ibu Elfa selaku masyarakat Desa Kemutug Lor,
Baturraden**



Pintu masuk Desa Kemutug Lor, Baturraden



Kantor Pemerintahan Desa Kemutug Lor, Baturraden



Masjid Al-Khoiriyyah di RT 01 Desa Kemutug Lor, Baturraden



**Padepokan Asta Bhrata (Vihara Buddha) di RT 01 Desa Kemitug Lor,
Baturraden**



Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Kemitug Lor



Peresmian Padepokan Asta Bhrata yang di hadiri oleh Umat Buddha yang ada di Banyumas





**Rapat atau Musyawarah di Desa Kemutug Lor yang melibatkan masyarakat
Desa Kemutug Lor, Baturraden**





**Musyawahar rutin yang diadakan oleh setiap RW Desa Kemutug Lor,
Baturraden**



**Kegiatan LINMAS untuk mengamankan lingkungan Desa Kemukutug Lor,
Baturraden**





Tradisi Grebeg Suran di Desa Kemutug Lor, Baturraden

LAMPIRAN 3

REKOMENDASI MUNAQOSYAH



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, www.ainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASIMUNAQOSYAH

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ayu Dian Ramadhanti

NIM : 1817502005

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama/Studi Agama-Agama

Angkatan Tahun : 2018

Judul Proposal Skripsi : Relasi Umat Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden

Menerangkan bahwa Skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Di buat di : Purwokerto
Pada tanggal : 15 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200

Dosen Pembimbing

Harisman, M.Ag
NIP.

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

Nomor: B- 264/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/X/2021

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Kemutug Lor, Baturraden Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Ayu Dian Ramadhanti
NIM. : 1817502005
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : VII
Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut:
Judul : Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa
Kemutug Lor, Baturraden.
Tempat : Desa Kemutug Lor, Baturraden.
Waktu : Oktober-Nopember 2021

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH DESA KEMUTUG LOR
KECAMATAN BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA
Jl. Raya Desa Kemutug lor No : 03 Kemutug Lor 53151
Telepon 0281 681171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/58/1/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SARWONO
Jabatan : Kepala Desa Kemutug Lor

Dengan ini menerangkan bahwa :

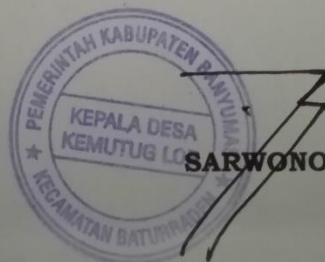
Nama : AYU DIAN RAMADHANTI
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 31 Deember 1998
NIM : 1817 50 2005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama - Agama
Fakultas : Politik Pemerintahan

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di Kantor Pemerintah Desa Kemutug Lor Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas terhitung mulai tanggal 28 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemutug lor, 17 Januari 2022

KEPALA DESA KEMUTUG LOR





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ayu Dian Ramadhanti
NIM : 1817502005
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing : Harisman, M.Ag.
Judul Skripsi : Relasi Umat Beragama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor,
Baturraden

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 8 September 2021	Penambahan LBM dan Penjelasan Teori		
2.	Rabu, 15 September 2021	Sistematik BAB II		
3.	Selasa, 12 Oktober 2021	Bimbingan untuk BAB II dan Sub Bab		
4.	Kamis, 18 November 2021	Sistematik BAB III		
5.	Kamis, 25 November 2021	Bimbingan untuk BAB III dan penambahan referensi		
6.	Kamis, 16 Desember 2021	Bimbingan dan revisi untuk BAB II & III		
7.	Senin, 10 Januari 2022	Bimbingan BAB IV untuk kesimpulan dan Saran, Keteletitian Penulisan		
8.	15 Januari 2022	ACC Munaqosyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 November
2021 Dosen Pembimbing

Harisman, M.Ag.
NIP.

LAMPIRAN 4
SERTIFIKAT-SERTIFIKAT

A. Seritifikat BTA/PPI

 IAIN PURWOKERTO	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH												
<small>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</small>													
<h1 style="margin: 0;">SERTIFIKAT</h1>													
Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Shi.001/I/2019													
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:													
<u>AYU DIAN RAMADHANTI</u> 1817502005													
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).													
Purwokerto, 24 Januari 2019 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,													
 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002													
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>75</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>70</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>70</td></tr><tr><td>4. Inlil</td><td>70</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>70</td></tr></tbody></table> NO. SERI: MAJ-G1-2019-231	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	75	2. Tartil	70	3. Tahfidz	70	4. Inlil	70	5. Praktek	70	
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	75												
2. Tartil	70												
3. Tahfidz	70												
4. Inlil	70												
5. Praktek	70												

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.lainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/U/PT-TIPD/5517/III/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

AYU DIAN RAMADHANTI

NIM: 1817502005

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 31 Desember 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	76 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.




Purwokerto, 10 Maret 2021
Kapala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

C. Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF **NOMOR: B-30/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ayu Dian Ramadhanti
NIM 1817502005
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester VII
Tahun Masuk 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 21 Januari 2022: **Lulus dengan Nilai: 89 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal: 24 Januari 2022

PI, Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

D. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

منوان: شارع جنادرل أممديلني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iaipurwokerto.ac.id

الترجمة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٢٢٠٠

منحت الى	: أبو ديان رمضتي
الاسم	: بيريس. ٣١ ديسمبر ١٩٩٨
المولودة	الذي حصل على
	فهم المسموع
	فهم العبارات والتراكيب
	فهم المقروء
	النتيجة
	٤٨ :
	٤٥ :
	٤٧ :
	٤٦٤ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ١٠ مارس ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: ٠١-١١٢١٢٠٠-٦١٧٠٠


ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1

E. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12200/2021

This is to certify that :

Name : **AYU DIAN RAMADHANTI**
Date of Birth : **BREBES, December 31st, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 56
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score : **540**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO


ValidationCode


Purwokerto, March 10th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1

F. Sertifikat PPL

FUUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

STUDI
PPL FUUAH
2020/2021

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUUAH/KP.08.8/III/2021

SERTIFIKAT

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

AYU DIAN RAMADHANTI
1817502005 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Karangreja RT 01/01, Kec. Kutasari, Kab. Purbalinggo
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,
[Signature]
Drs. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,
[Signature]
Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuuh.lainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT

Nomor: 1255/K.LPPM/KKN.48/08/2021



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AYU DIAN RAMADHANTI**
NIM : **1817502005**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021

Ketua LPPM,


K. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



G. Sertifikat KKN

H. Sertifikat PBAK 2018

IAIN PURWOKERTO

PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Sertifikat

No.040/A-1/Pan/PBAK/DEMA-IV/III/2018
Diberikan kepada:

AYU DIAN RAMADHANTI

sebagai PESERTA dalam kegiatan:
PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:
"Membangun Karakter Mahasiswa Cinta Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

KATEGORI	NILAI
Kepemimpinan	90
Keaktifan	88
Kehadiran	95
Kedisiplinan	85
Kesopanan	87
Rata-Rata	89

Ketua DEMA-I
Noto Saputro
NIM. 1423301287*

Mengelahi:
Wakil Rektor III
H. Supriyanto, LC., M.S.I.
NIP. 19740326 199903 1 001

PANITIA Ketua Panitia
PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018
IAIN PURWOKERTO 2018
Thasih Kartikawati
NIM. 1922402122

LAMPIRAN 5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayu Dian Ramadhanti
2. NIM : 1817502005
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 31 Desember 1998
4. Alamat Rumah : Desa Pamijen RT 001 RW 002, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
5. Nama Ayah : Yuli Afid
6. Nama Ibu : Siti Maslikha

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyitoh Kalisumur
 - b. SDN Margadadi 02, 2011
 - c. SMP Negeri 01 Bumiayu, 2014
 - d. SMA Negeri 01 Bumiayu, 2017
 - e. UIN Prof. K.H SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto, 2022
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Fira 3, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Forki Kabupaten Brebes
2. Forki Bumiayu
3. Gojukai Jawa Tengah
4. Gojukai Kabupaten Brebes
5. Gojukai Bumiayu
6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Walisongo Purwokerto 2019-2022
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, 2019
8. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, 2020
9. Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2021

Bumiayu, 12 Januari 2022

(Ayu Dian Ramadhanti)